

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan dan saran menjadi bagian penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini akan disimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemrosesan informasi dan proses pengambilan keputusan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5, serta saran bagi pihak-pihak yang sekiranya terkait dengan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan alur pemrosesan informasi dan proses pengambilan keputusan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5. Pembahasan mengenai pemrosesan informasi dan proses pengambilan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemrosesan Informasi: Ketersediaan stimulus atau informasi penting dalam tahap ini. Masukan informasi dari pemasar dan testimoni (pencarian eksternal) mampu menggerakkan indrera-indera narasumber (pengelihatan, pendengaran, dan peraba) dan menggerakkan sisi kognitif serta afektif narasumber sehingga stimulus tersebut mampu diterima, dipahami, disimpan dalam ingatan. Kemudian, ingatan tersebut dikeluarkan kembali pada saat yang tepat sebagai sumber informasi internal. Pemrosesan informasi yang terjadi dalam diri keempat narasumber menjadi salah satu hal penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5 karena

pengalaman dan memori mereka dapat digunakan sebagai sumber informasi pribadi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

2. Faktor pengaruh lingkungan: Pertimbangan budaya pengelolaan sampah yang ada disekitar tempat tinggal nasabah, kelas sosial yang dialami, dan kepercayaan kepada testimoni tetangga maupun keluarga yang sudah nasabah bank sampah turut mempengaruhi pengambilan keputusan keempat narasumber menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5.
3. Faktor perbedaan individu: Aspek sumber daya (ekonomi, waktu, dan kognitif) yang dimiliki keempat narasumber, motivasi dan keterlibatan dalam mencari informasi, kepribadian serta gaya hidup yang dimiliki keempat narasumber mampu digunakan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam mengambil keputusan menjadi nasabah bank sampah.
4. Proses pengambilan keputusan: Proses pengambilan keputusan ini diawali dengan pengenalan kebutuhan yang timbul setelah keempat narasumber mengalaminya sendiri (mengikuti sosialisasi, merasakan dan melihat budaya pengelolaan sampah yang kurang baik, menjalani gaya hidup bersih dan sehat). Setelah kebutuhan dikenali, dilakukan proses pencarian informasi. Keempat narasumber yang memiliki kriteria bank sampah yang baik melakukan proses evaluasi alternatif. Setelah itu proses evaluasi alternatif dilakukan, barulah narasumber mengambil keputusan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5. Setelah mengikuti kegiatan Bank Sampah Simul 5, didapatkan hasil berupa rasa puas

menjadi nasabah yang ditandai dengan kemauan keempat narasumber untuk aktif mengikuti kegiatan dan menyebarluaskan informasi mengenai Bank Sampah Simul 5.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini antara lain:

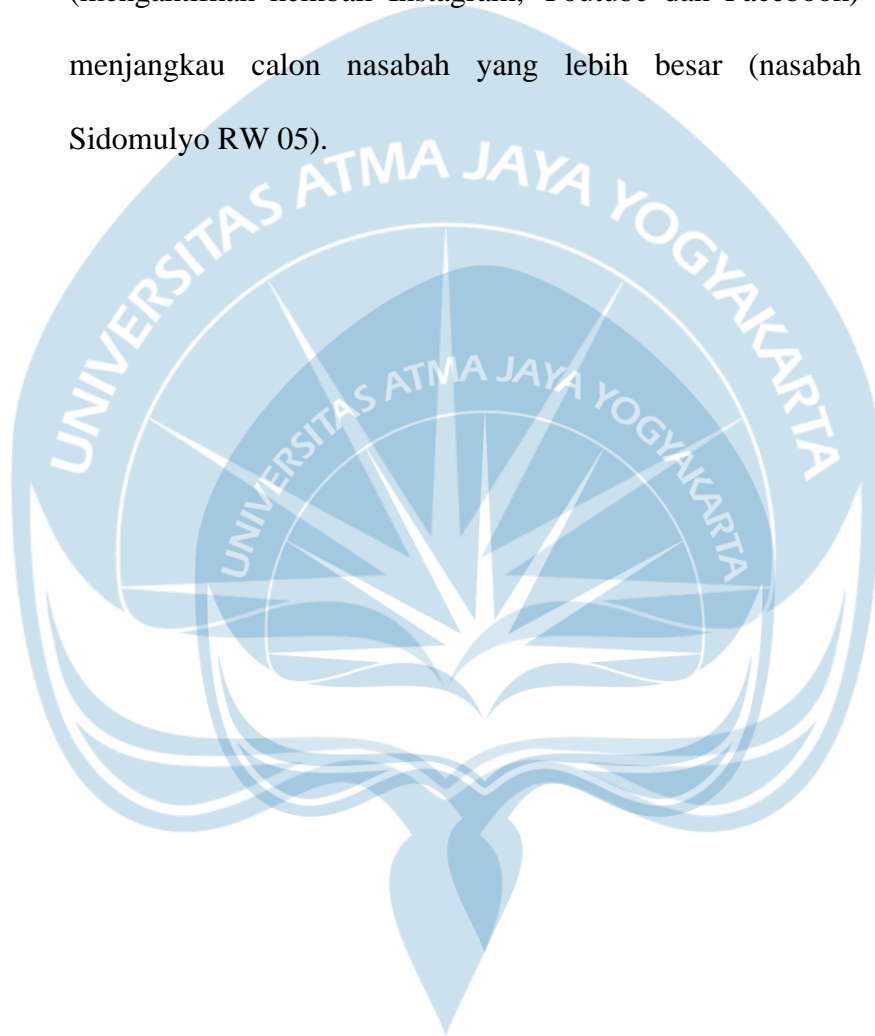
1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan mengangkat topik mengenai pengambilan keputusan. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mampu melihat celah-celah yang dapat digunakan untuk menggenapi penelitian serupa yang relevan dengan topik mengenai pengambilan keputusan. Penelitian serupa yang selanjutnya diharapkan dapat memberikan tambahan pengembangan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pemrosesan informasi dan perannya dalam pengambilan keputusan konsumen.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, aspek ketersediaan informasi atau stimulus memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan menjadi nasabah bank sampah. Hal ini dikarenakan nasabah perlu memproses informasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Sebaiknya, pengurus Bank Sampah Simul 5 tetap melakukan penyebaran stimulus dengan memanfaatkan keberagaman media

komunikasi yang ada. Stimulus yang sudah diberikan pada konsumen melalui *word of mouth* (WOM) dan sosialisasi dapat terus dilakukan. Namun, lebih baik ditambah dengan penggunaan berbagai media sosial (mengaktifkan kembali Instagram, Youtube dan Facebook) agar dapat menjangkau calon nasabah yang lebih besar (nasabah dari luar Sidomulyo RW 05).



DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Vidyana & Fahrul Imam Santoso. (2019). *Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan bank sampah di kelurahan bener kecamatan tegalrejo kota yogyakarta*. Jurnal Seminar Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom, ISSN: 2615-2657.
- Bagong, Suryanto & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Bappeda DIY. (2022). *Pengelolaan Sampah - Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses dari: http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=7
- C.Cheng & Y. Chen. (2009). "Expert Systems with Applications Classifying the segmentation of customer value via RFM model and RS theory," *Expert Syst. Appl.*, vol. 36, no. 3, pp. 4176–4184.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DLH Kota Yogyakarta. (2016). *Basis Data Lingkungan Hidup Bank Sampah 2016*. Diakses dari: <https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/page/index/basis-data-lingkungan-hidup>.
- Engel, J.F., Roger D.B., dan Paul W.M. (1995). *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fildzah N., Sari D. (2017). Pengaruh celebrity endorser dan word of mouth terhadap keputusan pembelian produk sweater online shop alco di media sosial instagram. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*. Vol. 11, No. 2, h. 99-112.
- Garnesia, I. (2018). *Mengintip kota-kota gudang sampah di Indonesia*. Diakses dari <https://tirto.id/mengintip-kota-kota-gudang-sampah-di-indonesia-cE4o>.
- Google Inc. (2022). *Bank Sampah Simul 5 Kota Yogyakarta*. Diakses dari: https://www.google.com/search?sxsrf=ALiCzsY-7H5uJP89e7asf793x1kf2adOCw:1652073767116&q=Bank+sampah+simul+Kota+Yogyakarta&si=AC1wQDCb48pJOhjniU-CPpWXcWQCAuOVlcIjSvs_FGbLkIR5douRE4-k3zpm1UDgaCwFBsa1cIDaV3WN0JZ2jN3Kso0ldOOB7uEXyHcYFHCsIl2DtjuGsc2jD0qNOVmou_raMKX4xo_NKQw9ovF5ARB8rfDH_y_BOKCaMzU7vMckvatOqIazd9xW0_EMvWZOim8cxcrv6Yc&sa=X&ved=2ahU

[KEwiljqCw1tH3AhVR8HMBHcMJAf4Q6RN6BAgtEAE&biw=1366&bih=649&dpr=1.](https://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik.clear)

Haris, Herdiansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kependudukan DIY. (2021). Kependudukan DIY Semester I & II tahun 2021. Diakses dari: <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik.clear>.

Kotler dan Keller. (2012). *Marketing Management*. Jakarta: Indeks.

Kotler, P., Amstrong, G. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Kurniawan, Rudy., M.Si, Dra. Yusnaini, M.Si, Nurhasan, M.Ag, Abdul Gafur, S.S, M.Pd.I. (2018). Strategi Pemasaran Sosial Bank Sampah Prbumulih Dalam Mengkampanyekan Gerakan Menabung Sampah. *Majalah Ilmiah Sriwijaya*. Vol. 31, No. 25.

Mowen, John C. dan Minor, Michael. (2002). *Perilaku Konsumen Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Moeleong, Lexy J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nofri. (2018). Analisis Perilaku Konsumen Dalam Melakukan Online Shopping Di Kota Makassar. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*. 5(1). 113-132.

Novianti, Tati. (2019). Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 6(3), p. 152-162 e-ISSN 2614-2945. Ciamis: Universitas Galuh. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2817/pdf>.

Parwanto, Dyah. (2022). *45 Bank Sampah di Kota Yogyakarta Akan Dibentuk Tahun Ini*. Diakses dari: https://rri.co.id/yogyakarta/sosial/lingkungan/1342788/45-bank-sampah-di-kota-yogyakarta-akan-dibentuk-tahun-ini?utm_source=news_populer_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign.

Prabu, Anwar Mangkunegara. (1988). *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Eresco

- Prabowo, G. (2016). Pengaruh citra merek, kualitas produk, persepsi harga dan word of mouth terhadap minat beli (studi pada mahasiswa fakultas ekonomi uny pengguna iphone). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. 5(3), 246-256. Diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jmbi/article/view/5028/4694>.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Diakses dari: <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Putro, Aditya Pratomo. (2015). *Faktor-faktor yang Berperan pada Konsumen dalam Proses Pengambilan Keputusan untuk Membeli Produk di Online Shop (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Faktor-faktor yang Berperan pada Konsumen dalam Proses Pengambilan Keputusan untuk Membeli Produk di LAZADA)*. Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusqiyati, Eka Arifa. (2015). *BLH targetkan seluruh rw miliki bank sampah*. Diakses dari: <https://jogja.antaranews.com/berita/336621/blh-targetkan-seluruh-rw-miliki-bank-sampah>.
- Saraswati, Tina. 24 April 2022. Wawancara pribadi.
- Suratman, Otong. 24 April 2022. Wawancara Pribadi.
- Setyoadi, Nino Heri. (2018). Faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat di kota Balikpapan dan Bogor. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 10(1), p. 51-66. Universitas Islam Indonesia -ISSN:2085-1227.
- SIPSN. (2021). *Timbunan Sampah 2021*. Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbunan>.
- SIPSN. (2020). *Timbunan Sampah 2020*. Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbunan>.
- SIPSN. (2021). *Sumber Sampah*. Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/sumber>.
- SIPSN. (2021). *Timbunan Sampah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbunan>.

- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them?. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999)
- Sumirat, Suryana, Soleh & Asep. (2014). *Komunikasi Persuasif*. Banten: Universitas Terbuka.
- Utami, E. (2013). *Buku panduan Sistem Bank Sampah & 10 kisah sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.
- Untoro, Joko, et al. (2010). *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*. Jakarta: PT Wahyumedia.
- Veronika, Suryati. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Hijau Bank Sampah Dalam Menciptakan Perilaku Hijau Pada Konsumen Bank Sampah Bersinar. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 25 No. 1.

LAMPIRAN 1

MATRIKS PENGUMPULAN DATA

| Poin Pencarian | <i>Interview Guide</i> | Metode Pengumpulan Data |
|---|---|--------------------------------|
| Pemrosesan Informasi 1. Pemaparan | 1. Bagaimana Anda mendapat informasi mengenai Bank Sampah Simul 5? 2. Bagaimana Anda menanggapi informasi tersebut? | Wawancara |
| 2. Perhatian | 1. Mengapa Anda tertarik dan memperhatikan informasi mengenai Bank Sampah Simul 5 tersebut? 2. Faktor apa yang membuat Anda tertarik pada informasi tersebut? Mengapa faktor tersebut membuat Anda tertarik? | Wawancara |
| 3. Pemahaman | 1. Setelah memiliki ketertarikan atas informasi mengenai Bank Sampah Simul 5 tersebut, apakah Anda mengerti isi dari informasi yang diberikan? 2. Bagaimana Anda memahami informasi yang disampaikan oleh pengurus Bank Sampah Simul 5 tersebut? | Wawancara |
| 4. Penerimaan | 1. Setelah memahami informasi tersebut, bagaimana Anda menerima pesan yang terkandung dalam informasi tersebut? 2. Bagaimana sikap Anda terhadap informasi tersebut? Apakah Anda | Wawancara |

| | | |
|---|--|-----------|
| | <p>menyetujui atau meragukan informasi mengenai tersebut?</p> <p>3. Bagaimana informasi tersebut bisa Anda terima sehingga Anda memutuskan untuk menjadi nasabah dari Bank Sampah Simul 5?</p> | |
| 5. Retensi | <p>1. Bagaimana Anda mengingat informasi mengenai Bank Sampah Simul 5 yang dipaparkan oleh pengurus Bank Sampah? Pesan atau pernyataan apa yang paling Anda ingat?</p> <p>2. Mengapa Anda terus mengingatnya?</p> | Wawancara |
| <p>Proses Pengambilan Keputusan</p> <p>1. Pengenalan Kebutuhan</p> | <p>1. Kebutuhan dan motivasi apa yang ingin Anda penuhi saat melakukan kegiatan di Bank Sampah Simul 5?</p> <p>2. Apakah kegiatan Bank Sampah Anda pandang sebagai kebutuhan? Jika menjawab iya/tidak, mengapa? Bagaimana Anda dapat memandang kegiatan Bank Sampah ini sebagai kebutuhan?</p> <p>3. Seberapa jauh keterlibatan Anda sebagai calon nasabah? Apakah Anda mencari informasi mengenai Bank Sampah Simul 5 hingga mendetail dan mendalam? Bagaimana Anda mencari informasi mengenai Bank Sampah?</p> | Wawancara |
| 2. Pencarian Informasi | <p>1. Apakah Anda aktif informasi mengenai Bank Sampah Simul 5?</p> | Wawancara |

| | | |
|------------------------|---|-----------|
| | <ol style="list-style-type: none"> 2. Dari mana Anda mendapatkan informasi tersebut? 3. Dalam mencari informasi, adakah sumber yang Anda percaya (teman, keluarga, tetangga, media massa)? Mengapa sumber tersebut Anda percaya? 4. Apakah mencari sumber lain untuk mendapatkan informasi mengenai alternatif lain yang ada? Bagaimana Anda memperoleh sumber yang lain untuk mendapatkan informasi mengenai alternatif lainnya? 5. Apakah dari informasi mengenai Bank Sampah Simul 5 ada yang Anda simpan dalam ingatan Anda? Bagaimana Anda mengingat informasi tersebut? | |
| 3. Evaluasi Alternatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mencari informasi mengenai bank sampah lain? 2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai bank sampah lain selain Bank Sampah Simul 5? 3. Apakah Anda memiliki kriteria evaluatif bank sampah yang Anda gunakan untuk membandingkan berbagai alternatif? Mengapa Anda menggunakan kriteria tersebut? | Wawancara |
| 4. Keputusan Menjadi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah melakukan evaluasi alternatif, apa yang membuat Anda memilih Bank | Wawancara |

| | | |
|-----------------------------------|---|-------------------------|
| Nasabah | <p>Sampah Simul 5 sebagai pilihan? Mengapa faktor tersebut yang menjadi hal yang dapat memengaruhi keputusan Anda untuk menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5?</p> <p>2. Apakah Anda bersedia mengikuti seluruh kegiatan dan terlibat aktif dalam Bank Sampah Simul 5 ketika Anda menjadi nasabah? Mengapa?</p> | Wawancara dan Observasi |
| Faktor Pengaruh Lingkungan | <p>1. Adakah faktor budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi keluarga dan situasi yang berperan dalam pengambilan keputusan Anda menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5?</p> | Wawancara |
| Faktor Perbedaan Individu | <p>1. Apakah faktor sumber daya, motivasi, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup dan demografi Anda juga berperan dalam pengambilan keputusan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5?</p> | Wawancara |

LAMPIRAN 2



Suasana Rapat Pengurus Bank Sampah Simul 5



Beberapa pengurus Bank Sampah Simul 5 pada saat penimbangan 29 Oktober 2022 (Ibu Nunuk, Ibu Novi Faskel Bank Sampah Kelurahan Bener, Ibu Suryanti, Ibu Wartini, Ibu Tina, Bapak Iswadi)



Kedatangan nasabah membawa sampah untuk ditabung



Penimbangan sampah milik nasabah



Nasabah dan pengurus Bank Sampah Simul 5 bercengkrama



Pencatatan hasil tabungan sampah nasabah



Salah satu dari sosialisasi dan pelatihan hasil kreasi daur ulang sampah



Piala Juara II Lomba Bank Sampah se-Kota Yogkayarta tahun 2019 Bank Sampah Simul 5

LAMPIRAN 3

Transkrip Narasumber 1

Nama : Ibu Sutarni

Tempat : Rumah Ibu Surtarni, Sidomulyo TR IV/348 RT 17 RW 05,
Yogyakarta

Waktu : Sabtu, 22 Oktober 2022

Pukul : 18.00 WIB

N1 : Narasumber

P : Peneliti

P : “Selamat sore, Bu Tarni. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber untuk skripsi saya. Maaf mengganggu maghrib-nya *nggih* Bu. Perkenalkan saya Tita, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mau meminta waktu Bu Tarni sedikit untuk diwawancara mengenai proses Bu Tarni menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5, *nggih* bu. Ini Bu Tarni mungkin mau sholat dulu atau *pripun nggih?*”

N1 : “*Nggih* Mbak Tita, selamat sore. Hahaha ngopo e mbak Tita ki formal-formal, santai wae. Gak papa gak ganggu *yo*, dah sholat saya. Gak kerasa ya, udah skripsi e Mbak Tita.”

P : “Hahaha *nggih* e Bu, sesuai prosedurnya. Oh *sampun* sholat *nggih*, Bu Tarni. Ini mulai ditanya-tanya *mboten dados menapa nggih*, Bu?”

N1 : “Hoo. Gak papa mbak. Tak bantu semaksimal mungkin.”

P : “Hehehe *matur nuwun nggih, Bu. Maaf Bu Tarni badhe tanglet, nama lengkapnya Bu Tarni sinten nggih?*”

N1 : “Sutarni aja mbak.”

P : “Oh *nggih, Bu. Bu Tarni aktivitas sehari-harinya napa nggih Bu?*”

N1 : “Sekarang ibu rumah tangga aja mbak.”

P : “Bu Tarni biasanya dapat informasi tu dari mana saja *nggih bu?*”

N1 : “Mana ya, mbak? Paling ya dari TV aja, WhatsApp, Facebook gitu.”

P : “Dari keluarga, tetangga, atau kelompok lain juga *nggak, Bu Tarni?*”

N1 : “Oh iya. Kalau ada cerita apa gitu, atau ada info apa suka dapat dari anak-anak (Arum dan Achmal), keluarga lain juga, dari kelompok pengajian juga, ibu-ibu, bapak-bapak sekitar rumah. Gitu mbak.”

P : “Oh *nggih-nggih Bu. Nah, berarti Bu Tarni ngertos nggih kalau di Sidomulyo RW 05 ada bank sampah?*”

N1 : “*Nggih, ngertos* mbak. Saya juga nasabahnya mbak. Tapi aku baru mbak. Baru kemarin Desember gabungnya.”

P : “Oh baru masuk Desember 2021 berarti, *nggih Bu? Belum terlalu lama ya. Kenapa baru gabung nggih Bu kalau boleh tahu?*”

N1 : “Kemarin-kemarin *ra kober*, mbak. Kan Bu Tarni kemarin-kemarin kerja, Arum sama Achmal kan juga masih sekolah *to*. Dulu ya cuma ngumpul-ngumpul, dipilah-pilah *tok*. Terus tak tinggal di depan atau minta Achmal bawa ke *rosokan*. Nek sekarang kan Bu Tarni dah *nggak* kerja, ibu rumah tangga aja

jadi bisa ikut kegiatan kayak bank sampah. Milahnya juga lebih banyak, lebih detail.”

P : “Oh berarti Bu Tarni dari sebelum jadi nasabah sudah milah sampah *nggih*?”

N1 : “Iya mbak, tapi ya milah e cuma botol plastik, kardus, kertas-kertas, buku-buku bekas e Arum sama Achmal, botol beling gitu-gitu aja. Kan kalau dipilah tempat sampahnya gak penuh, mbak. Yang lain ibu-ibu RT 17 juga pada gitu *to*, mbak. Pada milah-milah sampahnya dari dulu banget, sebelum ada nabung sampah itu.”

P : “Oh *nggih-nggih* Bu. Tapi bu tarni milah sampah karena melihat tetangga lainnya memilah juga atau bagaimana?”

N1 : “Gimana ya, mbak. Nek lihat *njuk* ikut-ikut gitu enggak sih. Tapi kan RT 17 tu kecil dibandingkan RT lainnya *to*. Jadi kedekatannya tu lebih ada gitu lho, lebih guyub. Kalau yang lain milah sampah, *njuk* aku enggak kan ya enggak enak mbak, *pekewuh*. Lagi pula itu kegiatan yang baik *to*, Mbak Tita. Jadi, ya kenapa tidak dilakukan.”

P : “Oh *nggih* Bu. Nah kalau Bu Tarni dulu dapat informasi tentang adanya Bank Sampah Simul 5 tu dari mana *nggih*?”

N1 : “Waktu itu, pas awal-awal mau terbentuk itu lho mbak. Ah tahun *piralali* aku, *wis suwi* ya.”

P : “2018 *nggih* bu?”

N1 : “Ha iya 2018, benar. Itu pak RW, almarhum Pak Widodo, sewaktu rapat RW ngendikan kalau ada program dari pemerintah, satu RW minimal punya 1

bank sampah. Karena bank sampah yang dulu pas 2016 itu dah bubar, ilang dalane, dibentuklah bank sampah baru namanya Simul 5 itu. Diharapkan semua warga mau terlibat. Nah, itu pas pertemuan RW pertamanya. Terus di setiap pertemuan ibu-ibu itu, ya arisan, ya pengajian RW, ya PKK selalu diingatkan lagi sama Bu Tina, Bu Susi, Bu Wartini, pengurusnya itu untuk terlibat mau nabung sampah, jadi nasabah. Dari situ mbak, awalnya. Banyak tetangga juga ngajak langsung, di grup WhatsApp RT sama RW juga selalu diingatkan. Ha tapi kan pas awal-awal itu Bu Tarni masih kerja tadi itu, *rak kober*.”

P : “*Oh ngoten nggih bu. Kalau yang pas sebelum jadi nasabah kemarin, informasi yang mengingatkan Bu Tarni tentang bank sampah apa nggih bu?*”

N1 : “Oh sing mengingatkan nek aku belum jadi nasabah bank sampah sebelum Desember itu, mbak?”

P : “*Nggih Bu, ieres.*”

N1 : “Itu pas pertemuan bulanan PKK, mbak. November 2021 itu, sebelum aku masuk og pokoknya. Nah itu ada sosialisasi dari Bank Sampah Simul 5 tentang memilah sampah dan manfaat bank sampah dan pelatihan mendaur ulang sabun dari sabun bekas yang dah kecil-kecil itu jadi sabun baru lagi sama buat vas bunga dari handuk bekas. Menarik itu, mbak. Terus diingatkan juga itu buat siapa yang belum jadi nasabah untuk segera gabung, ada bonus karena dapat bantuan dari Unilever. Jadi untuk yang nasabah baru akan dapat shampo Sunsilk, selama persediaan masih ada. Itu sih yang bikin ingat.”

P : “Waktu dapat informasi dari sosialisasi itu Bu Tarni bagaimana menanggapi?”

N1 : “Ya, bagus itu. Kan jadi pengetahuan baru. Wo ternyata bank sampah tu kegiatannya nggak cuma nabung sampah *to*, tapi ada pelatihan buat-buat kreasi gini. Soale selama ini saya mikirnya cuma nabung sampah aja mbak kegiatannya. Ternyata manfaat e banyak *to* kayak mengurangi timbunan sampah, mencegah penyakit yang diakibatkan dari timbunan sampah, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Eh ternyata ada bonus e juga.”

P : “Berarti kalau dihitung berapa kali *nggih* Bu Tarni dapat informasi tentang bank sampah?”

N1 : “Kan pertama dari Pak RW. Kedua, pas arisan sama PKK yang awal-awal itu *to* yang ngomong Bu Direktornya Bu Tina. Eh pertemuan PKK tu ping tiga berarti udahan. Terus pas pengajian RW tu yang ngomong Bu Ketua, Bu Kursis. Tetangga-tetangga tu juga ngajak. Terutama sing pengurusnya ya, kayak Bu Tina, Bu Susi. Sama pas sosialisasi itu mbak, berarti ping enam ya? Eh hoo nggak? Wis kurang lebih segitu lah. Hahaha maaf ya, Mbak Tita”

P : ”*Nggih* Bu *mboten dados menapa* kok, hahaha. Bu Tarni pernah lihat ada pemberitaan tentang Bank Sampah Simul 5 *mboten nggih*?”

N1 : “Nek berita di TV kayaknya belum ya. Tapi katanya sempat diliput tapi nggak tahu saya nggak nonton. Nek di Facebook iya, dari Facebooknya Bu Susi tu pengurusnya. Nek ada timbangan atau pelatihan, sosialisasi gitu sok posting Bu Susi itu. Ibu *lak* yo bisa jadi tambahan informasi *to*, mbak.”

P : “Nggih bu leres. Menurut Bu Tarni, informasi tentang Bank Sampah Simul 5 tadi penting dan menarik mboten *nggih*? Kalau iya kira-kira kenapa, kalau *mboten* juga kenapa?”

N1 : “Iya penting, mbak. Menarik juga. Penting sama menarik itu karena kegiatannya bagus ya. Dulunya sampah yang sudah dipilah terus bingung buat apa? Ditaruh mana? Kalau mau dijual harus bawa sendiri ke pengepul, ribet *to*. Terus sekarang jadi tahu kalau oh ada bank sampah buat nabung sampah. Oh bank sampah itu ternyata memberikan keterampilan lain kayak mendaur ulang sampah. Itu kan bisa membantu mengurangi limbah sampah rumah tangga. Jadi, yang dibuang itu tidak banyak gitu lho karena sudah disisihkan, ditabung, didaur ulang. Banyak manfaatnya gitu mbak buat lingkungan juga.”

P : “Berarti Bu Tarni memperhatikan *nggih* Bu, informasi-informasi tentang Bank Sampah Simul 5?”

N1 : “Iya mbak. Memperhatikan.”

P : “Nah setelah Bu Tarni memperhatikan dan mendapat banyak informasi tentang Bank Sampah Simul 5, Bu Tarni jadi ingin menggali informasi lebih dalam tentang bank sampah *mboten*?”

N1 : “Iya mbak. Pas sosialisasi di pertemuan PKK itu kan saya njuk penasaran. Ya, saya njuk tanya ke pengurus kapan ada penimbangan, yang harus disiapkan apa, jenis sampah yang bisa ditabung yang seperti apa, kegiatan lainnya apa. Saya tanya itu. Nah, terus katanya ada penimbangan pas Desember, Sabtu Minggu Keempat. Ha itu kebetulan aku kan belum jadi nasabah, dan pas itu

ngepas i ada beberapa sampah yang sudah dipilah di rumah. Nah kan cocok jadinya *to*, Mbak Tita. Hahaha”

P : “Hahaha, oh ngoten *nggih* Bu. Kira-kira faktor apa *nggih* Bu yang membuat Bu Tarni menjadi tertarik ingin cari tau lebih dalam?”

N1 : “Itu mbak, ternyata bank sampah itu nggak cuma nabung sampah *to*. Ada kegiatan lain. Kayak mendaur ulang sampah tadi. Dari sabun bekas jadi sabun baru tadi, handuk bekas jadi vas. Itu kan menarik banget. Jadi, selain menanamkan kegiatan memilah sampah dari rumah, nabung sampah yang bisa diuangkan, tapi ada kegiatan mendaur ulang sampah menjadi barang yang lebih berguna. Kalau pas ada dapat bonus kayak shampo itu juga termasuk bikin tambah menarik lho itu mbak. Hoo nggak?”

P : “Hahaha, *nggih* Bu. Berarti Bu Tarni paham *nggih* dengan isi dan maksud dari informasi-informasi tadi?”

N1 : “Iya paham, mbak. Itukan maksudnya baik. Mengajak warga masyarakat untuk aktif menjaga lingkungan dengan memilah sampah dari rumah dan menabungnya di bank sampah. Bukan semata-mata nabung sampah, dapat uang *tok*. Tapi kan dengan gitu tumpukan sampah warga jadi berkurang, lingkungan sehat, pengetahuan baru tentang jenis sampah, daur ulang sampah. Ya untuk kesejahteraan bersama lah yo mbak bukan lagi pribadi. Sama-sama menjaga lingkungan.”

P : “Dari kita untuk kita, *nggih* Bu *nggih*?”

N1 : “Betul, Mbak Tita”

P : “Nah berarti Bu Tarni setelah memahami itu, Bu Tarni menerima informasinya gimana itu Bu?”

N1 : “Maksudnya gimana ya, Mbak?”

P : “Em, itu kayak oh informasi tentang bank sampah itu benar atau oh salah ini harusnya tu seperti apa gitu Bu?”

N1 : “Oh. Iya benar mbak. Semua informasi dari pengurus bank sampah itu kan benar. Kalau sampah harus dipilah untuk mengurangi timbunan dan yang dibuang ke TPA, lebih baik ditabung. Sampahnya juga bisa jadi barang baru karena didaur ulang. Benar itu semua benar, nek menurutku. Soalnya kan semua kegiatan bank sampah itu positif *to*, mbak. Banyak efeknya untuk lingkungan sekitar dan diri sendiri. Bonusnya kan hasil sampah yang ditabung bisa jadi tambahan penghasilan, dapat bonus shampo juga kalau pas ada bantuan dari mana-mana.”

P : “Berarti Bu Tarni menyikapi informasi tentang bank sampah ini dengan setuju, *nggih* Bu?”

N1 : “*Nggih-nggih* mbak. Sangat setuju saya. Wong banyak manfaatnya benar.”

P : “Berarti karena setuju Bu Tarni terus memutuskan jadi nasabah *nggih* Bu?”

N1 : “*Nggih*, Mbak Tita. Setelah dijelaskan banyak di sosialisasi itu, pas Sabtu Minggu Keempat Desember itu saya njuk daftar jadi nasabah sisan menyeter sampah, nabung sampah.”

P : “Kira-kira apa alasannya terus mantep jadi nasabah Bu Tarni?”

N1 : “Setelah mendengar banyak informasi tadi, ikut sosialisasi, pelatihan juga ya jadi pengen aja untuk ikut bank sampah saja. Ya pikirku kan aku dah nggak kerja gitu Mbak Tita. Udah nggak ada kesibukan yang berat, yang mengganggu gitu lho. Di rumah ya mau apa, Arum dah kerja, Achmal kalau siang sekolah. Kan waktu luangnya bisa dipakai untuk memilah sampah secara detail supaya bisa ditabung di bank sampah gitu mbak, kan sekarang ada wadahnya gak usah jauh-jauh ke pengepul rosokan lagi. Selain menjaga lingkungan kan bisa jadi kegiatan *to*, mbak. Kegiatan *e* kan *yo* positif, ya menghasilkan, ya menjaga lingkungan, ya bisa lebih sering kumpul-kumpul sama tetangga. Kenapa tidak *to*, mbak?”

P : “Berarti Bu Tarni menjadi nasabah ini tanpa paksaan *nggih* Bu?”

N1 : “Insya Allah, nggak mbak. Ikhlas ikut bank sampah untuk menjaga lingkungan aja. Urusan dapat uang dapet shampo itu bonus lah menurut saya.”

P : “Bu Tarni ada ingat pesan atau pertanyaan dari pengurus Bank sampah Simul 5 yang pernah disampaikan sebelumnya, mboten? Yang paling diingat *mawon*.”

N1 : “Apa ya mbak. Lupa *e* jane ki. Tapi ya mungkin kata-katanya Bu Tina ya pas sosialisasi November itu. Pasti ne gimana lupa ya, yang jelas Bu Direktur (Bu Tina) ngomong kalau Piyungan itu sudah nggak bisa lagi menampung sampah kita, kalau bukan kita yang menguranginya dengan memilah sendiri di rumah dan menabung lewat bank sampah, semakin banyak lagi sampah yang akan menumpuk, bikin lingkungan jadi nggak sehat. Kayak gitu lah.”

P : “Kenapa Bu Tarni ingat itu terus?”

N1 : “Soalnya takut ya Mbak Tita. Beberapa kali Piyungan itu tutup kan *yo* jadi susah *to* kita. Sampah-sampah berserakan di mana-mana, nggak bisa dibuang. Jadi kalau dipikir-pikir kan kalau ada bank sampah setidaknya kita membantu mengurangi sampah.”

P : “Nah Bu Tarni berarti melihat kalau menjadi nasabah itu sebagai kebutuhan atau tidak?”

N1 : “Iya mbak, saya memahami kebutuhan untuk menjaga lingkungan ya terutama. Ya gimana *to* kita tinggal di suatu lingkungan nek kotor, sampah-sampah bercampur, numpuk, itu kan nggak enak.”

P : “Selain itu apa *nggih* Bu Tarni? Kebutuhan untuk berkumpul mungkin?”

N1 : “Ya mungkin kebutuhan untuk aktif bermasyarakat juga ya mbak. Dengan begitu kan otomatis jadi sering berkumpul dengan tetangga. Bahu membahu satu tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan Sidomulyo. Soalnya kalo nggak ikut atau nggak nabung itu suka nggak enak. Diajak-ajak tetangga kan soalnya kayak pas dulu saya belum masuk itu. Yang lain sudah mulai gabung, saya belum. Waktu itu.”

P : “Sebenarnya apa yang ingin dipenuhi Bu Tarni saat menjadi nasabah?”

N1 : “Mungkin pertama pengetahuan ya, mbak. Saya ingin mendapat pengetahuan tentang cara-cara menjaga lingkungan. Terutama untuk mengurangi sampah, nah dapatlah info dengan cara bank sampah itu. Terus ya karena saya ingin lingkungan tinggal saya bersih, sehat, dan nyaman ya saya harus melakukan

segala cara, salah satunya lewat bank sampah. Pikirku dengan bank sampah, kebiasaan memilah semakin dipupuk, lingkungan bersih, sehat, dan nyaman didapat, masih dapat bonus uang dari hasil nabung. Terus kan kalau ikut bank sampah itu kumpul-kumpul sama tetangga mbak, itu juga bisa membuat kita semakin guyub.”

P : “Sejauh mana Bu Tarni dulu sebagai calon nasabah mencari informasi tentang bank sampah?”

N1 : “Ya itu tadi mbak. Mendengarkan informasi waktu pertemuan. Ikut sosialisasi, bertanya juga. Mengamati dari Facebooknya Bu Susi pengurus, piye sih kegiatannya. Tanya-tanya ke tetangga sama keluarga yang sudah jadi nasabah duluan. Gimana sistemnya baik nggak? Pendataannya lengkap nggak? Transparan nggak? Itu kan saya tampung dulu informasinya. Jadi kayak gimana ya, Mbak Tita? Kayak semua informasi itu tak tampung dulu terus pas waktunya tepat saya gunakan betul-betul gitu lho.”

P : “Dari semua sumber informasi itu kira-kira yang paling dipercaya siapa Bu Tarni?”

N1 : “Mungkin tetangga dan keluarga yang udah duluan jadi nasabah sih Mbak Tita.. Soalnya kan mereka sudah lebih tahu, lebih dulu mengikuti kegiatan dan berdinamika di Bank Sampah Simul 5 to, mbak. Dari pengurus juga saya percaya kan mereka yang mengelola bank sampah. Ya sebenarnya kan yang jadi pengurus kan tetangga sesama warga Sidomulyo to, Mbak. Jadi pengurus masuk tetangga to hahaha.”

P : “Hahaha. Berarti lebih percaya testimoni ya Bu?”

N1 : “Saya sendiri sebenarnya ya sudah mantap walau nggak dikasih testimoni juga. Kan memang pengennya biar bisa ikut menjaga lingkungan, cuma pas itu kan belum sempat bisa aktif. Nah, dengar penjelasan sama testimoni dari yang lain itu jadi melengkapi lah.”

P : “Dulu Bu Tarni mencari informasi tentang bank sampah lain tidak ya?”

N1 : “Iya mbak. Saya tanya, kalau sama bank sampah yang dulu ada gimana sistemnya? Walau saya yg dulu juga nggak ikut karena kerja, cuma dengar-dengar kan yang dulu gagal karena nggak ada pencatatan administrasi yang jelas dan nggak transparan. Itu perlu dibandingkan dengan yang sekarang. Oh ternyata yang sekarang pencatatannya jelas, transparan, rutin, kegiatannya banyak. Itu kan berarti lebih baik berarti sistemnya.”

P : “Ada kriteria khusus nggak menurut Bu Tarni, bank sampah yang baik itu?”

N1 : “Iya mbak ada. Yang jelas bukan yang cuma nimbang sampah dapat terus uang udah. Yang pengurusnya proaktif, memberi pengetahuan, kegiatannya rutin, memberi sosialisasi dan pelatihan, bisa menarik nasabah banyak, pencatatan administrasinya jelas, transparan. Saya lihat di Bank Sampah Simul ini sudah memenuhi semuanya ya.”

P : “Setelah mengevaluasi, berarti Bu Tarni memilih Bank Sampah Simul 5 sebagai pilihan *nggih*? Mungkin boleh sama alasannya, *nggih* Bu.”

N1 : “*Nggih*, Mbak Tita. Karena kan pertama saya sendiri sudah niat untuk menjaga lingkungan, kemudian saya amati juga mulai dari gerakan pengurus

dengan memberi sosialisasi, pelatihan dan ajakan, beberapa testimoni dari tetangga dan keluarga, ajakan dari tetangga lainnya itu menunjukkan bahwa oh bank sampah ini bisa membantu mewujudkan niat saya untuk mulai menjaga lingkungan.”

P : “Dengan begitu Bu Tarni siap *nggih* ikut semua kegiatan bank sampah ini?”

N1 : “Iya siap saya, Mbak. Terakhir nimbang sampah aja bulan September kemarin ini.”

P : “Setelah jadi nasabah Bu Tarni merasa puas *mboten?*”

N1 : “Iya mbak, puas saya. Saya merasa keinginan saya untuk menjaga lingkungan dan guyub sama tetangga bisa dicapai bersamaan saat mengikuti bank sampah ini. Jadi ya tiap bulan saya pasti setor. Kalau tidak setor tu kayak ada rasa tidak enak gitu lho mbak.”

P : “Kira-kira Bu Tarni juga akan mengajak orang yang belum rajin menimbang atau belum menjadi nasabah untuk ikut aktif dalam bank sampah tidak?”

N1 : “Iya mbak. Saya sering ngajak tetangga juga, mengingatkan kalau pas jadwalnya nimbang itu. Soalnya saya senang sih, kegiatan kayak memilah sampah dan menabung sampah untuk mengurangi tumpukan sampah itu kan kegiatan baik ya jadi harus disebarluaskan.”

P : “Wah siap Bu Tarni. Ini sepertinya sudah cukup Bu Tarni wawancaranya. Sekali lagi terima kasih Bu Tarni atas waktunya dan

kesediaannya menjadi narasumber saya. Maaf jika selama bertanya, saya ada salah-salah kata dan perbuatan.”

N1 : “*Nggih sami-sami*, mbak Tita. Saya juga mohon maaf kalau jawabnya ngawur hahaha. Ya harap maklum ya, Mbak. Yang diwawancara ki siapa aja e mbak? *Lak* ya bukan aku *tok to*? Ini mau minum apa ini, Mbak Tita? Tak buatin dulu.”

P : “*Sampun, Bu. Matur nuwun* malah ngerepotin, Bu. Yang diwawancara ada Pakde Muji RT 18, Bu Yanti RT 18, Mas Arif RT 19, *nggih* sama Bu Tarni ini. *Pun sampun, Bu.* Ini saya *nyuwun pamit* langsung saja Bu Tarni karena mau lanjut Doa Rosario.”

N1 : “*Wo* empat yo berarti. *Wis, tenan* mau langsung? Ya sudah, Mbak. *Nggih pun ngatos-atos*, Mbak Tita.”

P : “*Nggih Bu Tarni. Matur Nuwun. Mangga*”

Transkrip Narasumber 2

Nama : Bapak Slamet Muji Raharjo

Tempat : Rumah Bapak Muji, Sidomulyo TR IV/334 RT 17 RW 05,
Yogyakarta

Waktu : Rabu, 26 Oktober 2022

Pukul : 13.00 WIB

N2 : Narasumber

P : Peneliti

P : “Selamat siang, Pakde Muji. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber untuk skripsi saya. Maaf mengganggu, *nggih* Pakde. Perkenalkan saya Tita, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kemarin sore saya ke sini, Pakde. Tapi kata Bude, Pakde baru nyepeda. Terus kata Bude siang aja kalau mau ketemu Pakde. Jadinya sekarang *nggih*, Pakde. *Menika De, kula nyuwun* waktunya sebentar *nggih* Pakde, untuk diwawancara mengenai proses Pakde Muji menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5. *Kersa nggih*, Pakde?”

N2 : “*Nggih* Mbak Tita, selamat siang. Iya kemarin Bude ya cerita dicari Mbak Tita, putrane Pak Si. *Wo wis gedhe e*, Mbak Tita ki. *Karang* Pakde lama di Wonosari ya, mbak. *Pangling e. Ndhisik isih cilik* banget lha *saiki andang wis* skripsi. Hahaha. *Wis gek arep* tanya apa? *Tak jawab sak isaku* lho ya, mbak.”

P : “Hahaha *nggih* Pakde. Maaf Pakde mau nanya, kalau nama lengkapnya Pakde Muji sinten?”

N2 : “Slamet Muji Raharjo, mbak.”

P : “Pakde kan lama di Wonosari *nggih*, De. Kalau boleh tahu tahun kapan *nggih* pakde itu pindah ke Wonosari?”

N2 : “Itu pas Desta kecil itu kapan *yo*, belum ada setahun *og* Desta itu. Ha pas itu Mbak Tita *yo* masih kecil banget *to* itu. Sekitar tahun 2002 *po* ya, mbak. Terus 2020 kemarin pas Pakde pensiun, pas waktunya Desta kuliah, yaudah wis balik Sidomulyo aja.”

P : “Oh *nggih-nggih*, Pakde. Kalau boleh tahu Pakde setelah pensiun ini aktivitas sehari-harinya ngapain saja, *nggih*?”

N2 : “Ya apa ya, Mbak? Paling ya nonton TV aja, baca koran, nyepeda sama bapak-bapak RT 18, sama paling itu mbak nandur-nandur itu sama Budhe. Ada apa aja itu, ya cabai, sawi, belimbing, wortel, pare. Ya wis apa yang bisa ditandur aja mbak. Buat kegiatan biar *nggak* sepi.”

P : “Oh *nggih*, Pakde. Berarti biasanya Pakde dapat informasi-informasi gitu dari TV, koran, kelompok pesepeda RT 18 *ngoten nggih*, De?”

N2 : “Iya betul, Mbak Tita. Kadang *yo* dari keluarga, tetangga sekitar sini gitu *nek* ada info apa gitu ya kan kabar-kabaran *to* mbak.”

P : “Oh *nggih*, Pakde. Nah, Pakde *ngertos nggih* kalau di Sidomulyo RW 05 ada bank sampah?”

N2 : “Iya, mbak. Tahu, mbak. Saya juga nasabahnya mbak. Maret kemarin baru mulai nabung sampah.”

P : “Oh baru masuk Maret 2022 niki, *nggih* De? Kenapa baru gabung *nggih* Pakde kalau boleh tahu?”

N2 : “Itu lho mbak, kan pandemi Covid to. Kan pas Pakde pindah itu pas pandemi. Kami tu masih takut. Satu takut kumpul-kumpul e. Terus kan itu kegiatannya milah sampah to, nah takut milah e itu lho mbak. Jadi ya sing sampah plastik wis dibuang aja dulu. Tapi to, Mbak, saya tu sering ngumpulke sampah anorganik buat gawe kompos, nggo tanduran itu. Lha nek sing sampah organik itu malah aman, membuatnya tu nggak harus ketemu orang-orang dulu. Itu di luar itu lak ada tong biru to, Mbak. Itu isinya kompos itu. Misal Bude bar nyapu kebun gitu, sampah daun keringnya masuk situ. Sisa kulit buah, sisa nasi, tinggal masukin situ nggak usah dipilah-pilah.”

P : “Oh berarti Pakde sebelum jadi nasabah sudah memisahkan sampah organik sama sampah anorganik ya?”

N2 : “Iya, mbak. Sing sampah organik masuk tong jadi kompos, sing anorganik ini yang belum optimal ngolahnya karena ya cuma dibuang itu pas dulu belum ikut bank sampah.”

P : “Oh nggih, Pakde. Pakde milah sampah karena melihat tetangga lainnya memilah juga atau bagaimana?”

N2 : “Oh nggak, mbak. Dari pas masih di Wonosari, sebelum pindah sini, Pakde dah buat kompos itu. Kan Pakde sama Bude hobinya memang berkebun dari dulu. Nek beli kompos terus kan mahal. Wong ya bisa bikin sendiri, ngapain harus beli. Awalnya ya untuk tanaman itu. Tapi kan itu baik ya, Mbak. Istilah e sampah e Pakde yang ke buang itu cuma sampah anorganik. Yang organik sudah terolah dan dipakai lagi jadi sesuatu yang berguna dan menguntungkan.”

P : “Oh *nggih* Pakde. Berarti membuat kompos itu juga kayak sudah jadi kebiasaan gitu *nggih*, Pakde. Nah kalau dulu Pakde dapat informasi tentang adanya Bank Sampah Simul 5 itu dari mana *nggih*?”

N2 : “Waktu itu, pas awal-awal pindah itu. Pas lagi *thengukan* di depan rumah itu ada beberapa tetangga ngobrol. Ada Bu Pur, Pak Wawan warga RT 17 itu nanyain, ‘Sudah daftar bank sampah belum Pak Muji? Sini bank sampahnya bagus, pernah juara. Lumayan juga nabung sampah, mengurangi sampah numpuk di rumah terus bisa jadi uang lagi’. Beberapa kali juga pas pertemuan-pertemuan RT atau RW ya pas rapat, pas arisan itu diingatkan sama Pak RT dan Pak RW, siapa yang belum mendaftar bank sampah harap segera mendaftar karena banyak manfaatnya. Ning kan ya tadi, mbak. Saya tu waktu itu masih takut kumpul-kumpul karena Covid itu lho. Di grup bapak-bapak sepeda sama RT/RW itu yo rame, pada ngobrol tentang nimbang sampah itu.”

P : “Nah, Pakde waktu dapat informasi itu menanggapi gimana?”

N2 : “Waktu itu ya cuma iya, iya aja mbak. Cuma jadi sebatas informasi saja kalau oh ada program bank sampah di kampung Sidomulyo ini yang bisa diikuti. Sebenarnya menarik sih, apalagi katanya sudah punya prestasi. Tapi ya karena keadaan pandemi itu jadi belum bisa bergabung, pas pada saat itu. Kalau sekarang kan sudah.”

P : “Oh ngoten *nggih*, Pakde. Ini Pakde akhirnya kan menjadi nasabah bank sampah *nggih*, nah itu kira-kira apakah ada informasi baru yang akhirnya bisa memicu pakde untuk bergabung?”

N2 : “Oh ada mbak. Jadi, waktu bulan apa ya itu? Pas Covid sudah menurun itu lho mbak, pas peraturan pemerintah juga sudah lebih longgar. Sudah banyak kantor sama sekolahan yang boleh masuk itu. Bulan April 2022 po ya? Itu ada sosialisasi dari bank sampah dan kelurahan tentang pengolahan sampah organik dan minyak jelantah. Di sana dikasih tahu mbak, kalau minyak jelantah bisa ditabung juga di bank sampah dan bisa diolah jadi lilin. Dikasih tahu juga kalau sampah organik itu tidak hanya bisa dibuat jadi kompos tapi juga jadi makanan maggot dan maggotnya bisa dijual ke peternak-peternak unggas. Menarik itu mbak, jadi tahu tentang budidaya maggot yang ternyata mudah dan bisa jadi alternatif untuk mengelola sampah organik selain jadi kompos. Sama nambah pengetahuan to, selama ini minyak jelantah tu sama Budhe cuma dibuang, ternyata bisa ditimbangkan di bank sampah dan bisa dibikin lilin. Dari situ, Pakde semakin tertarik sih. Jadi tahu gambarannya kalau bank sampah itu ternyata kegiatannya gak cuma nimbang dan nabung sampah tapi ada sosialisasi-sosialisasi gini. Berguna untuk mengisi waktu luang e Pakde juga.”

P : “Selain dari sosialisasi, ada informasi dari mana lagi pakde terkait dengan bank sampah ini?”

N2 : “Ya itu tadi mbak, dari tetangga yang kasih info ngajakin masuk bank sampah, dari grup bapak-bapak pesepeda, grup WhatsApp RT sama RW, pas pertemuan RT dan RW itu Pak RT RW sama Bu Tina, Ketuanya bank sampah mengajak, menjelaskan.”

P : “Oh *nggih* baik, Pakde. Berarti menurut Pakde informasi tadi menarik dan penting *nggih*?”

N2 : “Iya mbak, penting dan menarik. Karena kan jadi punya bayangan kalau oh bank sampah itu gak cuma nabung-nabung sampah tok tapi ada kegiatan lain yang memberi pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengelola sampah yang dihasilkan sendiri.”

P : “Setelah itu Pakde terus tertarik ingin mencari tahu lebih dalam tentang bank sampah nggak, De?”

N2 : “Iya mbak. Kebetulan kan setelah sosialisasi itu ada pertemuan bapak-bapak RT 18. Kan setiap pertemuan itu diingatkan terus untuk yang belum aktif diharapkan aktif bank sampah to mbak, saya terus tanya ke beberapa tetangga yang kebetulan jadi pengurus dan pak RT di pertemuan itu. Kira-kira sistemnya gimana, jadwalnya nimbang kapan, kegiatannya apa saja, sampah anorganik yang bisa diterima apa saja.”

P : “Kira-kira kenapa Pakde tertarik untuk menggali informasi lebih dalam tentang bank sampah *nggih* pakde?”

N2 : “Ya karena sebenarnya dari awal kan Pakde memang tertarik untuk gabung bank sampah, tetapi ya karena memang keadaan pandemi, jadi masih takut. Ya layakny orang tertarik bergabung ya mbak, pasti kita ingin untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang apa yang kita mau ikuti itu. Setelah dapat informasinya itu Pakde juga merasa ternyata banyak manfaatnya dengan masuk bank sampah itu. Sampahnya Pakde yang bisa dikelola kan jadi bukan cuma sampah organik saja, tapi sampah anorganiknya juga.”

P : “Oh ngoten *nggih*, Pakde. Oh iya, Pakde pernah lihat ada pemberitaan tentang Bank Sampah Simul 5 *mboten nggih?*”

N2 : “Oh iya mbak. Saya cari tahu itu tentang Bank Sampah Simul 5 di YouTube. Ternyata memang ada. Itu ada video wawancaranya Bu Tina dan video dari Java Timeline tentang Bank Sampah Simul 5. Ada informasinya juga kalau Bank Sampah Simul 5 ini pernah juara beneran.”

P : “Ini berarti Pakde benar-benar mencari dan memperhatikan informasi-informasi tentang Bank Sampah Simul 5, *nggih?*”

N2 : “Iya mbak. Memperhatikan. Karena memang kita niat gabung mbak. Jadi ya digali benar-benar to informasinya untuk pertimbangan. Buat pegangan juga biar gak bingung juga pas besoknya bergabung mbak.”

P : “Oh *nggih*, Pakde. Berarti Pakde paham *nggih* dengan isi dan maksud dari informasi-informasi tadi?”

N2 : “Paham, Mbak Tita. Itu maksudnya memperkenalkan dan mengajak warga untuk aktif dalam kegiatan bank sampah. Ya to, mbak? Dengan ikut bank sampah kita ikut melaksanakan upaya dalam mengelola dan mengolah sampah rumah tangga. Iya to. Nantinya yang dibuang kan jadi sedikit karena sudah lebih banyak yg diolah dan ditabung. Lingkungan jadi bersih, gak banyak sampah menumpuk, sehat.”

P : “*Nggih*, leres Pakde. Setelah Pakde memahami informasi itu, Pakde menerima informasinya gimana itu? Apakah menurut Pakde informasi itu benar atau salah?”

N2 : “Kalau menurut Pakde, semua informasi-informasi tentang bank sampah itu benar. Bisa diterima gitu lho mbak sama Pakde. Jadi itu membuat Pakde berpikir kalau sampah harus dikelola, dipilah untuk mengurangi timbunan

sampah. Ya dengan cara ditabung. Kan dengan nabung sampah itu juga jadi ada tambahan penghasilan, lebih akrab sama tetangga karena kumpul-kumpul bareng warga yang lain, punya pengetahuan dan keterampilan baru karena ikut sosialisasi yang diadakan.”

P : “Berarti Pakde setuju *nggih* dengan semua informasi yang didapatkan tadi?”

N2 : “Iya, Mbak Tita. Sangat setuju Pakde. Kan banyak pengetahuan, keterampilan dan lain-lain. Selagi positif dan baik untuk lingkungan RT atau RW, Pakde setuju saja.”

P : “Karena Pakde sudah setuju dengan informasi tersebut bagaimana Pakde menerima pesan dari informasi tadi Pakde?”

N2 : “Ya kan sudah diterima ni penjelasannya, dalam pikiran, dalam hati Pakde setuju. Ya jadinya informasi itu disimpan mbak. Jadi bahan pertimbangan, Pakde. Sebelum Pakde mendaftar jadi nasabah.”

P : “Berarti setelah itu pakde memutuskan menjadi nasabah *nggih*, Pakde?”

N2 : “*Nggih*, Mbak Tita. Setelah mendapat banyak informasi, masukan. Sudah dipertimbangkan juga kalau memang banyak manfaatnya, ya Pakde terus mendaftar menjadi nasabah pas di jadwal penimbangan sampah Sabtu Minggu Keempat Maret itu.”

P : “Langsung sekalian nabung *mboten niku* Pakde?”

N2 : “Iya mbak, sekalian nimbang itu. Pas ada beberapa botol kaca sama besi bekas kursi yang sudah jebol. Laku juga itu ternyata.”

P : “Kira-kira apa alasannya terus mantep jadi nasabah Pakde?”

N2 : “Ya karena tadi mbak. Kebetulan pandemi sudah melonggar. Dari awal sudah tertarik, pas ada kesempatannya dan dapat penjelasan sama informasi yang tepat. Pakde jadi tau kalau bank sampah banyak manfaatnya. Lumayan mbak untuk mengurangi limbah sampah anorganik. Kan kalau ada wadahnya seperti bank sampah itu bagus to, mbak.”

P : “Nggih leres, Pakde. Ini Pakde berarti menjadi nasabah ini tanpa paksaan nggih?”

N2 : “Iya mbak. Tanpa paksaan ini. Walaupun ada beberapa yang ngajak, tapi karena memang dasarnya Pakde sudah tertarik. Sudah niat jadi ya mantap.”

P : “Kira-kira ada ingat pesan dari informasi tentang Bank Sampah Simul 5 yang paling diingat, mboten Pakde? Yang paling diingat mawon.”

N2 : “Itu mbak. Mungkin ajakan sama sosialisasi yang saya datangi itu. Di sana, Bu Tina mengatakan kalau ‘Jika ada yang mau memulai budidaya maggot, bank sampah akan mendukung.’ Terus ngendika gini juga ‘Menabung sampah itu sangat bermanfaat untuk mengurangi limbah sampah anorganik, sehingga sampah yang dibuang di Piyungan bisa lebih sedikit, itu dapat membantu membuat lingkungan semakin bersih dan sehat. Keuntungannya bisa dapat pendapatan tambahan dan pengetahuan juga.’”

P : “Kira-kira kenapa nggih kok Pakde bisa ingat itu terus?”

N2 : “Karena ya tertarik dengan pembahasan pas sosialisasi itu. Terus ya itu tadi mbak, kalau dipikir-pikir benar juga to dengan adanya bank sampah lingkungan jadi bersih dan sehat karena sampah gak banyak menumpuk.”

P : “Oh nggih, Pakde. Kalau menurut Pakde menjadi nasabah itu sebagai kebutuhan atau tidak?”

N2 : “Iya mbak. Kebutuhan untuk mengelola sampah. Kan kalau sampah di rumah bersih lingkungan jadi sehat. Ikut menjaga lingkungan gitu to mbak. Selain itu, juga kayaknya jadi kebutuhan juga untuk bersosialisasi dengan tetangga sekitar mbak. Kan ikut bank sampah banyak kegiatan bersama warga yang lain to. Mengisi waktu luang, jadi hiburan juga mbak selain sepedaan sama nandur.”

P : “Oh ngoten nggih, De. Nah, sebenarnya apa sih yang ingin dipenuhi Pakde saat menjadi nasabah bank sampah?”

N2 : “Apa ya mbak? Mungkin yang pertama keterampilan ya, mbak. Keterampilan untuk mengelola sampah, memilah sampah. Kedua, mungkin kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain juga terpenuhi. Kan pas penimbangan kita pasti ketemu orang lain, ngobrol, bercanda-canda. Tapi yang utama ya keterampilan itu mbak. Kan kalau keterampilan mengelola sampah itu terpenuhi semua jadi enak ya. Lingkungan bersih, rumah bersih, sampah anorganik berkurang karena ditabung. Itu mungkin.”

P : “Nggih, Pakde. Nah, kira-kira sejauh mana Pakde dulu sebagai calon nasabah mencari informasi tentang bank sampah?”

N2 : “Tentang Bank Sampah Simul 5 ya mbak?”

P : “Iya, Pakde.”

N2 : “Ya itu tadi mbak kayak yang saya bilang. Dari tetangga yang ngajak ngobrol tentang Bank Sampah Simul 5. Mendengarkan informasi waktu pertemuan RT dan RW. Mengikuti sosialisasi yang diadakan bank sampah Simul

5. Membaca dari grup-grup WhatsApp RT, RW, bapak-bapak Pesepeda. Mencari beritanya di YouTube. Tanya-tanya ke tetangga yang sudah jadi nasabah duluan. Gimana sistemnya baik nggak? Sampah apa saja yang bisa tabung? ”

P : “Dari semua sumber informasi yang Pakde sebutkan tadi kira-kira yang paling dipercaya siapa De?”

N2 : “Menurut Pakde, pengurus dan tetangga yang udah duluan jadi nasabah, Mbak Tita. Karena kan mereka sudah jauh lebih berpengalaman ya tentang bank sampah ini. Lebih banyak pengetahuannya gitu jadi bisa dipercaya.”

P : “Berarti Pakde percaya testimoni ngoten *nggih?*”

N2 : “Ya mbak. Penting itu testimoni dan sosialisasi sebenarnya. Kan kita jadi tahu, jadi mendapat pengetahuan, dapat informasi dari yang sudah berpengalaman mengikuti bank sampah simul 5 ini. Ya walaupun sudah tertarik dan sudah niat ingin ikut, tapi kan perlu mendapat pengetahuan dan pandangan baru dari orang lain. Kayak omongan tetangga sama sosialisasi pengurus itu. Bisa jadi bekal gitu lho mbak”

P : “Oh iya Pakde, dulu Pakde mencari informasi tentang bank sampah lain *mboten?*”

N2 : “Iya mbak. Jauh sebelum saya tahu ada Bank Sampah Simul 5 ini saya pernah dengar tentang bank sampah itu dari kakak saya. Beliau itu tinggalnya di Wonosari juga. Beda daerah tapi sama Pakde. Katanya, bank sampah itu sistemnya uang langsung diberikan setelah penimbangan. Tapi tak pikir konsep yang kayak gitu bukan bank sampah ya mbak. Itu sama aja kayak ke tukang rosok. Nah, setelah dengan penjelasan dan dapat informasi tentang sistem bank

sampah simul 5 yang benar-benar nabung sampah, ada buku tabungannya, pencatatannya jelas, Pakde mikir ya kayak gini bank sampah yang benar. Yang nabung sampah bukan cuma menimbang sampah terus dapat uang.”

P : “Nah, nyabung ini Pakde. Kalau menurut Pakde, kriteria bank sampah yang baik itu seperti apa?”

N2 : “Ya yang jelas bukan cuma konsep nimbang sampah tapi menabung sampah. Terus pengurusnya aktif, memberi pengetahuan baru lewat sosialisasi atau pelatihan, pencatatan administrasinya jelas, transparan, kegiatannya banyak dan rutin.”

P : “Apakah semua itu sudah ada di Bank Sampah Simul 5, De?”

N2 : “Iya mbak, saya lihat-lihat sudah ada semua di Bank Sampah Simul 5 itu.”

P : “Setelah mengevaluasi, berarti Pakde memilih Bank Sampah Simul 5 sebagai pilihan *nggih*? Kalau iya, boleh tahu alasannya, De?”

N2 : “Iya, Mbak Tita. Saya memilih Bank Sampah Simul 5 ya karena ya seperti yang Pakde bilang tadi ya. Konsepnya benar-benar bank sampah dan punya banyak program kegiatan. Pendataannya juga sudah baik, transparan juga. Punya prestasi juga kan sudah pernah juara. Jadi, Pakde yakin kalau Bank Sampah Sumil 5 bisa membantu Pakde mengelola sampah-sampah Pakde dan membantu menjaga lingkungan.”

P : “Berarti dengan menjadi nasabah, Pakde siap untuk terlibat aktif *nggih*?”

N2 : “Iya, Mbak Tita. Siap no. Terakhir nimbang September kemarin Pakde. Rajin nimbang sampah Pakde ini.”

P : “Wah, mantap Pakde. Kira-kira Pakde akan mengajak tetangga lain yang belum ikut atau belum aktif sebagai nasabah *mboten*?”

N2 : “Untuk ikut nimbang atau daftar ya, Mbak? Oh ya jelas, Mbak. Pakde sering ngajak tetangga, mengingatkan kalau pas jadwalnya nimbang itu lewat grup WhatsApp bapak-bapak pesepeda itu. Semakin banyak yang menjadi nasabah dan aktif kan, lingkungan makin bersih, warga makin guyub. Ya to, mbak.”

P : “Oh iya, Pakde setelah ikut bank sampah merasa ada kepuasan nggak?”

N2 : “Jelas mbak. Saya merasa puas karena beneran dapat pengetahuan, keterampilan dan dibimbing soal budidaya maggot itu. Itu lagi persiapan pengen nyoba mbak.”

P : “Oh *nggih* Pakde. ini sepertinya sudah cukup wawancaranya. Sekali lagi terima kasih Pakde Muji atas waktunya dan kesediaannya menjadi narasumber saya. Maaf jika selama bertanya, saya ada salah-salah kata dan perbuatan selama wawancara berlangsung.”

N2 : “We, lha kok sudah? Hahaha. *Nggih* sami-sami, mbak Tita. Saya juga mohon maaf kalau ada salah-salah waktu menjawab.”

P : “*Nggih pun*, Pakde. Kula nyuwun pamit langsung saja *nggih* Pakde, karena mau lanjut wawancara Mas Alif RT 19. Titip salam dan pamit untuk Budhe dan Desta.”

N2 : “Langsungan, Mbak? Ya sudah, Mbak. *Nggih. Ngatos-atos, Mbak Tita.*”

P : “*Nggih Pakde. Matur Nuwun. Mangga*”



Transkrip Narasumber 3

Nama : Bapak Arif

Tempat : Sekretariat Bank Sampah Simul 5, Sidomulyo, TR IV/345
RT 17 RW 05, Yogyakarta

Waktu : Rabu, 26 Oktober 2022

Pukul : 16.00 WIB

N3 : Narasumber

P : Peneliti

P : “Selamat sore, Mas Arif. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber untuk skripsi saya. Maaf sebelumnya mas, mengganggu waktunya ini. Perkenalkan saya Tita, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mau meminta waktu Mas Arif sedikit untuk diwawancara mengenai proses Mas Arif jadi nasabah Bank Sampah Simul 5. Mau *nggih?*”

N3 : “Selamat sore, Mbak Tita. Ya gak apa-apa sih, mbak. Kebetulan memang lagi istirahat itu bikin *canopy* di belakang. Mau saja diwawancara, tapi *nek ngawur* jawabnya gapapa lho ini mbak. *Rak dong e aku ki jane*. Gak mau yang lain aja po?”

P : “*Inggih mas. Matur nuwun sanget*. Gak bisa yang lain mas, harus Mas Arif ini. Hehehe. Kan yang dicari yang nasabah baru mas. Gapapa *og mas*, bukan ujian kok ini. Santai aja kok. Saya mulai *nggih* Mas Arif.”

N3 : “Wah *ha deg-degan* aku. *Yowis. Nggih* Mbak, *mangga* dimulai.”

P : “Kalau boleh tahu nama lengkap Mas Arif siapa *nggih* mas?”

N3 : “Arif aja, mbak.”

P : “Oh *nggih*, Mas. Mas Arif sehari-hari sibuk apa *nggih* mas kalau boleh tau?”

N3 : “*Yo ngeneki* mbak nukang wahaha. Nek ada pesanan *canopy* apa pagar apa ngelas gitu ya saya kerjakan. Nek pas lagi gak ada pesanan, ya bantu istri jual bakso tusuk, cilok di depan rumah. *Yo sak tekane* rezeki mbak, apa *wae* ya *ditandangi*.”

P : “Oh *nggih* mas. Mas Arif tu mulai pindah ke Sidomulyo kapan to mas?”

N3 : “Baru mbak. 3 Desember 2021. *Hurung suwi to*. Masih adaptasi mbak. Tapi warga sini baik-baik. Merangkul.”

P : “Di RT 19 yo mas? Pas e di mana to mas??”

N3 : “Itu lho mbak, sebelah rumah Bu Novi itu lho, Faskel e Kelurahan Bener. Deket *wek’e* Pak Is juga. Lengkap e Sidomulyo, TR IV/365 RT 19 RW 05.”

P : “Oalah yayaya, mas. *Suwi* gak *mendhun e* saya itu. Kalau mas Arif biasa dapat informasi itu dari mana saja *nggih* sumbernya?”

N3 : “Informasi apa *sek* mbak. Nek berkaitan dengan keluarga ya WA biasanya. Informasi tentang kampung ya tetangga, WA grup RT/RW, teman-teman ngelas gitu. Tapi nek informasi macem-macem ya seka televisi, media sosial WhatsApp, Facebook, Instagram, Tik Tok.”

P : “Oh *nggih-nggih* mas. Nah, setelah selama kurang lebih hampir 1 tahun di Sidomulyo ini tahu gak mas kalau di Sidomulyo RW 05 ada bank sampah?”

N3 : “Iya tau, mbak. Sini kan terkenal to bank sampah e. Tapi saya yo baru tahu pas pindah deng. *Rung suwi* kok aku gabung, bulan Juni *wingi kae* lagi gabung aku.”

P : “Oh baru Juni kemarin. Dari pindah itu, kenapa baru gabung Juni mas kalau boleh tahu?”

N3 : “Ya aku kan warga baru to, mbak. Masih perlu banyak adaptasi *ngono* lho. Masih ngurus surat-menyurat juga. Saya kan yo melihat situasi *sek*. Mengumpulkan informasi sek, lagi aktif *neng* kampung, aktif *neng* bank sampah.”

P : “Sebelum ikut bank sampah dulu mas mengolah sampahnya seperti apa ya?”

N3 : “Dulu sebelum di sini ya *waton* buang aja to, mbak. *Wis* gak dipilah, gak *diapa-apake*. Semua campur-campur, terus dibungkus, taruh depan rumah, diangkut pak sampah. *Wis ngono tok*. Nah, pas di sini aku kadang *melu-melu tanggane*. Buang sampah *neng kali nek* gak ya *diobong*.”

P : “Oh tetangga sekitar masih sok buang sampah di sungai atau dibakar to mas?”

N3 : “Iya mbak. Kan RT 19 dekat sungai to. *Ha wis kuwi, war wer war wer nek do* buang *uwuh*. *Sok* ada yang dibakar juga. Kata Pak Is warga RT 19 memang belum banyak yang ikut bank sampah. Sadar aku jane nek salah, makane cari informasi tentang bank sampah ini.”

P : “Oh ngoten nggih mas. Nah kalau terkait dengan informasi tentang Bank Sampah Simul 5, dulu Mas Arif dapat dari mana nggih?”

N3 : “Waktu itu, awal-awal pindahan mbak. Pertama kali dapat informasi itu pas pertemuan RT awal aku datang ke Sidomulyo itu mbak, sekitar tanggal 10 Desember-an. Pertemuan itu memang dibuat biar kenalan sama aku dan keluarga katanya mbak. Dijelaskan itu sama Pak Gi (Ketua RT 19) sama Pak Otong (Ketua RW 05), apa saja kegiatan yang ada disini. Ada arisan, ronda malam, senam tiap Minggu ke-4 tiap bulan khusus RT 19 tapi ya, sama ada bank sampah. Nah bank sampah di sini itu katanya berprestasi, terkenal, karena pernah juara 2 se-Kota Jogja. Pak RT bilang semua harus terlibat karena itu bisa mengatasi permasalahan sampah yang ada di Sidomulyo ini.”

P : “Oh yaya mas. Kalau ajakan secara personal tu ada gak mas?”

N3 : “Ada. Pas ronda malem itu mbak, biasa ngobrol-ngobrol to. Nah bapak-bapak yang sejadwal sama aku ada yang pengurus. Pak Is tahu to, mbak? Nah itu ngajak aku secara personal gitu sambil menjelaskan kalau bank sampah itu banyak manfaatnya. Banyak pengetahuan tentang mengelola sampah yang didapatkan kalau bergabung jadi nasabah katanya mbak. Aku juga pernah lihat itu di Grup WA RT/RW itu setiap jadwalnya penimbangan ada pemberitahuan penimbangan. Ya intinya ngajak buat nimbang lah. Tapi waktu itu saya gak bisa bergabung dulu, masih banyak mengurus surat-menyurat pindahan to”

P : “Nah, dari info itu dah ada ketertarikan belum mas. Em..sama ini mas. Mas Arif kan suka main sosmed. Itu di sosmed ada nemu informasi tentang Bank Sampah Simul 5 gak?”

N3 : “Aku udah mulai sedikit tertarik itu mbak. Aku juga sering lihat mbak Facebooknya Pak Is sama Bu Novi. Pak Is kan pengurus sering *posting* nek ada penimbangan po sosialisasi pelatihan itu. Nek Bu Novi itu tetangga sebelah rumah kan dari kelurahan, jadi sering mendampingi nek ada kegiatan bank sampah. Itu beliau juga sering *posting*. Aku tu pernah kepo lho mbak. Cari akun Instagramnya Bank Sampah Simul 5, ada itu foto-foto kegiatannya tapi aktif terakhir 2020 mbak. Sekarang dah gak aktif kayaknya. Itu kan bisa jadi tambahan informasi to, mbak.”

P : “Oh nggih mas. Nama IGnya apa ya mas?”

N3 : “Wah sek lali. Tak buka e. (Sambil membuka Instagram). Ha iki, @banksampahsimul05. Tu mbak, terakhir aktif 2020 to (Sambil menunjukkannya ke peneliti)”

P : “Oh iya e. Nah, kan Mas Arif udah dapat informasi terus udah cari di sosmed juga. Kira-kira ada informasi apa sih yang bikin Mas Arif tergerak buat gabung jadi nasabah?”

N3 : “Ha itu pas bulan Mei itu mbak, waktu arisan bapak-bapak RT itu ada tim Bank Sampah Simul 5 menjelaskan sistem pengelolaan sampah melalui bank sampah. Kenapa sosialisasi itu ada, katanya karena RT 19 itu warganya paling sedikit yang jadi nasabah. Nah itu dijelaskan bank sampah itu konsepnya mengumpulkan dan memilah sampah kering sesuai jenisnya terus ditabung itu kayak kalau kita nabung uang di bank. Terus sampah itu ternyata ada harga-harganya, nah uang hasil menabung itu bisa diambil sewaktu-waktu kalau kita

membutuhkan. Itu kan menarik mbak. Aku jujur aja belum pernah dengar ada seperti itu”

P : “Terus Mas Arif menanggapi gimana?”

N3 : “Sangat baik itu mbak. Saya jadi dapat pengetahuan baru. Bank sampah itu seperti ini to. Kan selama ini dapat infonya cuma *sithik-sithik to*. Cuma dari tetangga yang ngobrol saja, tidak mendalam. Setelah dapat penjelasan dari sosialisasi pengurus itu saya kan jadi paham, ternyata cuma milah dan nabung sampah aja bisa berdampak besar bagi lingkungan. Dapat tambahan uang lagi dari sampah yang kita tabung itu.”

P : “Berarti kalau dihitung-hitung berapa kali *nggih* Bu Yanti dapat informasi tentang bank sampah selama Desember 2021-Juni 2022?”

N3 : “Tiga kali lebih mungkin ya mbak. Wis *itungen dewe* mbak wahahahaha.”

P : “Wahahaha siap mas. Menurut Mas Arif, informasi tentang Bank Sampah Simul 5 tadi penting dan menarik *mboten nggih?* Kalau iya kira-kira kenapa, kalau enggak juga kenapa?”

N3 : “Penting dan menarik sekali itu, mbak. Karena itu memberi saya pandangan lain tu lho tentang mengelola sampah. Saya sadar mbak saya masih kurang memperhatikan lingkungan selama ini, masih suka bakar sampah dan buang sampah gitu saja tanpa dipilah. Jadi setelah dapat info itu saya kan terus tergerak hatinya untuk mencoba mengelola sampah dan mungkin salah satunya dengan jadi nasabah bank sampah.”

P : “Berarti Mas Arif memperhatikan *nggih* mas, informasi-informasi tentang Bank Sampah Simul 5?”

N3 : “Ya mbak, saya tu memperhatikan terus. Mulai dari pas pertemuan awal itu saya memperhatikan. Ajakan Pak Is juga saya perhatikan *wong* saya tersus cari Instagramnya Bank Sampah Simul 5. Tapi yang paling membuat saya tergerak ya pas setelah dapat penjelasan dari sosialisasi itu. Terus terang tergerak saya karena dapat penjelasan dengan lebih detail itu lho mbak. Bisa membuat saya berpikir *weh* cuma dengan memilah sampah, *nimbangke*, bisa dapat tambahan penghasilan dan menjaga lingkungan *to*, mbak. Bermanfaat itu.”

P : “Nah setelah Mas Arif memperhatikan informasi tentang Bank Sampah Simul 5, Mas Arif jadi penasaran dan pengen menggali informasi lebih dalam tentang bank sampah gak?”

N3 : “Iya mbak, penasaran saya. Tapi saya gak tanya-tanya pas sosialisasi itu. Nek di sana saya *full* mendengarkan, aku malu tanya soalnya. Saya itu tanya ke Pak Is dan tetangga-tetangga lain yang sudah bergabung itu setelah sosialisasi. Kalau pas kebetulan ketemu saya tanya kapan *to* penimbangan rutin diadakan, apa saja yang harus disiapkan, bagaimana proses pendaftarannya, dan ada kegiatan bank sampah lainnya gak selain penimbangan yang juga bisa untuk menjaga lingkungan.”

P : “Kira-kira faktor apa yang membuat Mas Arif tertarik ingin cari tau lebih dalam?”

N3 : “Itu mbak, *wis* niat meh gabung mbak. Cari informasi yang banyak biar lebih mantep aja. Biar dah ada bekal”

P : “Nggih, Mas. Mas Arif berarti paham *nggih* dengan isi dan maksud dari informasi-informasi tadi?”

N3 : “Paham saya mbak. Aku memahaminya kalau ajakan dan sosialisasi itu memberikan pengetahuan sekaligus mengajak saya untuk lebih aktif menjaga lingkungan dengan memilah sampah rumah tangga dan menabungnya di bank sampah. Itu kan bisa membuat saya jadi punya pandangan positif tentang mengelola sampah dan menggerakkan perasaan saya untuk menjaga lingkungan.”

P : “Setelah memahami informasi tadi, Mas Arif menerima informasinya gimana itu? Setuju atau engga?”

N3 : “Saya setuju saja mbak sama informasi yang saya dapat. Terutama pas bulan Mei itu ya pas sosialisasi. Kalau sebelum sosialisasi jujur saya sedikit menerima tapi masih yang ‘aduh masih sibuk mengurus pindahan, bisa besok-besok kok bank sampah ini’. Tapi kalau setelah sosialisasi itu saya terus setuju kalau memang harus disegerakan. Apalagi saya kan *wong cilik* to mbak, dengar sampah itu bisa memberikan manfaat finansial kan saya semakin semangat, bisa jadi tambahan penghasilan.”

P : “Ada pesan atau info yang paling diingat gak sih mas?”

N3 : “Ada. Yang paling tak ingat itu pas sosialisasi dikasih tahu kalo dari RT 19 itu warga yang jadi nasabah paling sedikit. Saya terus ingat masih beberapa ada tetangga dan saya sendiri masih suka membakar dan buang sampah ke sungai. Info itu kayak memotivasi saya gitu lho mbak untuk berubah dalam menangani sampah itu. Sepertinya dengan bank sampah bisa ini, pikirku mbak.”

P : “Berarti setelah itu mantep ya mas bergabung jadi nasabah Bank Sampah Simul 5?”

N3 : “Ya mbak. Sudah mantep saya.”

P : “Nah, Mas Arif melihat kalau menjadi nasabah itu sebagai kebutuhan atau tidak to mas?”

N3 : “Iya mbak. Dengan masuk bank sampah mungkin yang ingin saya penuhi kebutuhan untuk menjaga lingkungan ya mbak. Saya kan masih sering bakar sampah waktu itu, saya sadar bener kok mbak kalau itu tu membahayakan lingkungan, Menimbulkan polusi to. Jadi saya ingin mengubah kebiasaan saya mengelola sampah itu. Saya perlu ada wadah dan kegiatan yang bisa membantu saya mengubah itu mbak dan bank sampah itu sepertinya jadi wadah yang tepat.”

P : “Kalau boleh tau motivasi utamanya jadi nasabah apa mas?”

N3 : “Ya itu tadi mbak. Motivasi utama saya ya untuk menjaga lingkungan. Kalau kebiasaan saya mengelola sampah masih dibakar atau dibuang ke sungai, itu kan menimbulkan bisa bencana banjir atau kebakaran. Kan itu jadi bahaya mbak, mengancam keamanan bersama. Dan untuk menjaga lingkungan itu perlu pengetahuan ya mbak menurut saya. Gak bisa asal-asalan. Nah di kegiatan bank sampah ini diajarkan, diberi pengertian, dan dibimbing untuk semua proses pengolahan sampahnya”

P : “Oh gitu ya mas. Sejauh mana sih Mas Arif dulu sebagai calon nasabah mencari informasi tentang bank sampah?”

N3 : “Ya itu tadi mbak saya seperti yang saya ceritakan tadi. Setelah banyak ajakan, banyak penjelasan, saya itu jadi tertarik mau cari tahu lebih banyak. Saya

cari itu Instagramnya, kok ternyata ada. Namanya IGnya @banksampahsimul05. Itu banyak menampilkan kegiatannya bank sampah sih. Bisa jadi tambahan informasi dan bayangan to mbak, ternyata begitu kegiatannya. Tapi sayang terakhir aktif itu 2020, kan kalau aktif sampai sekarang lumayan mbak, bisa buat promosi. Siapa sekarang yang gak pegang HP, yang gak punya medsos coba. Semua pakai to, lumayan lho padahal neng kok nggak aktif lagi.”

P : “Dari semua sumber informasi itu kira-kira ada yang paling dipercaya siapa mas?”

N3 : “Ada mbak. Saya lebih percaya informasi dari pengurus dan Faskel (Ibu Novi). Karena menurut saya, ini pendapat pribadi lho mbak, info dari mereka itu bisa dipertanggung jawabkan. Valid gitu lho. Kan gak mungkin orang niat mau jadi nasabah, bertanya, sungguh-sungguh mendengarkan, terus dijerumuskan sama pengurus dan Faskelnya sendiri kan gak mungkin. Jadi ya informasi dari mereka yang paling bisa dipercaya. Kalau tetangga kan bisa saja *nyelelek* gitu jawabnya mbak, kalau mereka kan pasti tidak. Pasti membimbing”

P : “Oh baik mas. Dulu mencari informasi tentang bank sampah lain tidak ya mas?”

N3 : “Kalau saya sendiri jujur tidak mencari tahu tentang bank sampah lain mbak. Istri saya malahan yang cari tahu. Dia tanya-tanya itu mbak ke Bu Novi itu. Bank Sampah di Kelurahan bener itu ada berapa. Ternyata ada sekitar 7 kan. Dari Bener 2, Kricak 2, Bejokarto 1, Sidomulyo RW 4 ada 1, Sidomulyo RW 05 ada 1. Nah dari infonya Bu Novi Bank Sampah dari Sidomulyo RW 05 punya kita ini yang paling banyak kegiatan, paling aktif. Katanya juga paling banyak

perkembangannya dari semenjak berdiri 2018. Nyatanya kan jadi juara 2 juga mbak. Berarti memang bagus kan.”

P : “Oh gitu. Nah, kalau menurut Mas Arif, ada gak sih kriteria khusus bank sampah yang baik itu?”

N3 : “Menurut saya, bank sampah yang baik itu yang mau membimbing mbak. Orang seperti saya kalau tidak diingatkan, kasih pengertian, kan suka malas. Bank sampah yang baik itu juga harus punya banyak kegiatan rutin, sistem pendataan yang bagus dan memberi edukasi. Pengurus yang mau aktif *ngopyak-opyak*, membaur sama warga dan nasabah itu juga nilai plus itu mbak. Menunjukkan kalau bank sampah ini memang ramah dan terbuka bagi siapa saja. Ya, menurut saya itu semua sudah ada di Bank Sampah Simul 5.”

P : “Setelah mengevaluasi, berarti Mas Arif memilih Bank Sampah Simul 5 sebagai pilihan *nggih*? Alasannya apa mas?”

N3 : “Iya, saya memutuskan menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5. Karena saya ingin mengubah cara saya mengelola sampah itu mbak. Gak lagi dibuang *kali*, gak lagi di bakar tapi ditabung. Dengan begitu saya kan ikut serta dalam menjaga lingkungan dan mencegah bencana.”

P : “Berarti bersedia *nggih* ikut semua kegiatan bank sampah ini mas?”

N3 : “Iya siap aktif saya mbak. Meskipun saya baru, saya selama 5 bulan ini nimbang terus mbak gak pernah bolong.”

P : “Nah, setelah kurang lebih 5 bulan jadi nasabah merasa puas *mboten mas*?”

N3 : “Ya. Dengan ikut bank sampah ini saya merasa puas mbak karena pengetahuan dan keinginan saya untuk gak lagi membakar sampah itu bisa terpenuhi. Dapat dukungan penuh gitu untuk mewujudkan keinginan saya. Dulu sampah plastik yang saya bakar bisa ditimbang, jadi uang buat tambah-tambah.”

P : “Kira-kira Mas Arif juga akan mengajak orang yang belum rajin menimbang atau belum menjadi nasabah untuk ikut aktif dalam bank sampah tidak?”

N3 : “Wah kalau aku enggak ngajak-ngajak lah mbak. Soalnya kadang yang menimbang bukan saya sendiri. Istri saya. Jadi ngerasa belum pantas lah ngajak-ngajak gitu *wong* saya yo orang baru.”

P : “Oh *nggih baik* mas. Ini sepertinya sudah cukup Mas Arif wawancaranya. Sekali lagi terima kasih mas atas waktunya dan kesediaannya menjadi narasumber saya. Maaf jika selama bertanya, saya ada salah-salah kata dan perbuatan. Mungkin nanti kalau boleh saya hubungi via WA ya mas?”

N3 : “*Woh* udah *to*. Ya sama-sama mbak. Maaf lho mbak *nek leh* ku jawab *ngawur*. Nanti nek ada yang WA lewat istri saya aja mbak, kayak kemarin. Terus terang saya jarang buka WA. Wahahaha”

P : “Hahaha. Gak *ngawur* mas. Malah lancar jaya kok. Oh *nggih* mas. *Matur nuwun sanget* mas.”

N3 : “Wo ya. *Yawis* mbak ini *tak* lanjut nggarap belakang.”

P : “*Nggih* mas, *mangga. Matur nuwun.*”

Transkrip Narasumber 4

Nama : Ibu Sugiyanti

Tempat : Rumah Ibu Sugiyanti, Sidomulyo TR IV/ 355 B, RT 18 RW 05,
Yogyakarta

Waktu : Kamis, 27 Oktober 2022

Pukul : 14.00 WIB

N4 : Narasumber

P : Peneliti

P : “Selamat siang, Bu Yanti. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber untuk skripsi saya. Maaf bu mengganggu waktunya ini. Perkenalkan saya Tita, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mau meminta waktu Bu Yanti sedikit untuk diwawancara mengenai proses Bu Yanti menjadi nasabah Bank Sampah Simul 5. *Purun nggih, Bu?*”

N4 : “Selamat siang. Iya Mbak Tita, gak apa-apa gak mengganggu. Nggih mbak saya purun. Pokoknya saya bantu semaksimal mungkin ya mbak. *Ben gek* selesai skripsinya, *ho 'o to?*”

P : “Hahaha nggih, Bu Yanti. *Matur nuwun sanget*. Saya mulai *nggih* Bu Yanti.”

N4 : “*Nggih* Mbak, *mangga*.”

P : “Kalau boleh tahu nama lengkap Bu Yanti siapa *nggih* bu?”

N4 : “Sugiyanti mbak.”

P : “Oh *nggih*, Bu. Bu Yanti sehari-hari sibuk apa *nggih* Bu?”

N4 : “Ya ini mbak, jaga warung ngeneki. Ngumpulin receh buat sangu Raisya kuliah mbak. Sekarang kan Bu Yanti dah menetap di sini mbak. Nek dulu di Padang (Sumatera Barat) ikut bapaknya Raisya itu ya sibuk jadi ibu rumah tangga aja. Sekarang yang jadi tulang punggung keluarga udah meninggal ya saya harus *obah to*, mbak. Ya gini ni mbak kesibukannya buka warung (kelontong) sama nerima pesanan *catering* kecil-kecilan.”

P : “Bu Yanti mulai pindah ke Sidomulyo lagi itu tahun berapa *nggih*?”

N4 : “Pas pandemi itu lho mbak, Juni 2021, antara tanggal 10 atau 11-an mbak. Saya di Padang malah *nglangut* mbak. Bapak e Raisya dah gak ada. Njuk saya gak tau mau ngapain. Itu kan pas Raisya juga mulai cari kuliah. Dah saya ajak pulang Jogja aja. Kebetulan SBMPTN Raisya tu diterima di UGM Fakultas Hukum mbak. *Alhamdulillah* banget mbak. Nah, pas pulang Jogja itu saya mulai buka warung sama *catering* ini.”

P : “Oh *nggih* Bu. Kalau Bu Yanti biasa dapat informasi itu dari mana saja *nggih* bu sumbernya?”

N4 : “Ya paling dari televisi, korannya ibu saya, media sosial kayak WhatsApp, WhatsApp Grup, Facebook, Instagram, Tiktok. Gitu aja sih mbak.”

P : “Kalau dari keluarga atau tetangga sekitar mungkin bu?”

N4 : “Oh iya. Betul mbak dari keluarga, ada keluarga kakak saya itu yang rumahnya di sebelah makanya ini nomor rumahnya dua to, mbak yang sana A yang sini B, anak saya, ibu saya juga. Tetangga sekitar, kelompok pengajian, kelompok arisan, PKK. Itu juga mbak”

P : “Oh berarti sering ketemu Bu Tarni juga bu kalau pengajian?”

N4 : “Oh iya mbak. Teman pengajian saya itu. Kan kalau arisan ibu-ibu RW sama PKK juga ketemu mbak.”

P : “Oh *nggih-nggih* Bu. Nah, setelah selama kurang lebih 1 tahun di Sidomulyo ini Bu Yanti tahu ya kalau di Sidomulyo RW 05 ada bank sampah?”

N4 : “Iya mbak. Belum lama saya gabung mbak. Baru awal tahun ini.”

P : “Oh baru Januari kemarin berarti ya, Bu? Belum terlalu lama ya. Kenapa baru gabung Bu kalau boleh tahu?”

N4 : “Saya kan baru to, mbak. Ya walaupun saya aslinya sini tapi kan udah lama di Padang. Dari Raisya SMP to itu mbak kami di Padang. Masih perlu adaptasi saya ini. Jadi memang belum aktif. Ikut arisan sama kumpulan juga akhir tahun 2021 itu. Saya juga kan fokus buka warung dulu mbak. Cari *supplier*, *nata-nata wis* pokoknya masih merintis. Jadi ya pas saya rasa saya udah siap buat aktif di masyarakat ya saya memutuskan aktif. Ikut kumpulan, ikut bank sampah.”

P : “Sebelum ikut bank sampah dulu Bu Yanti mengolah sampahnya seperti apa bu?”

N4 : “Ya cuma tak tumpuk-tumpuk aja mbak. Itu setelah buka warung kan banyak kardus-kardus, sampah-sampah plastik. Saya waktu itu bingung mau diapain jadi yaudah ditumpuk aja. Paling ibu saya minta buat nambah-nambah timbangan sampahnya di bank sampah mbak. Wis pokok *e* masih berantakan dulu itu gak tau gimana.”

P : “Oh *nggih-nggih* Bu. Kalau tetangga lain disekitar sama keluarga mengolah sampahnya bagaimana bu?”

N4 : “Ha kalau tetangga RT 18 masih ada beberapa warga yang bakar sampah mbak. Ya memang yang dibakar tu sampah yang gak bisa diterima di bank sampah kayak bungkus deterjen, bungkus makanan ringan anak-anak itu, kemasan susu UHT, bungkus rokok gitu-gitu. Tapi menurut saya itu juga bukan cara yang tepat lah untuk mengelola sampah. Kalau keluarga saya, kakak saya, ibu saya ya sudah memilah sampah karena kan sudah pada ikut bank sampah. Saya tu sebenarnya sudah milah mbak karena saya *pack* sesuai jenisnya. Yang kardus ya kardus tok, yang plastik-plastik ya plastik tok gitu, cuma bingung mau diapakan setelah itu.”

P : “Oh *ngoten nggih* Bu. Nah kalau terkait dengan informasi tentang adanya Bank Sampah Simul 5, dulu Bu Yanti dapat dari mana *nggih*?”

N4 : “Waktu itu, saya awal-awal pindah. Kan saya ngurus surat ke Pak RW Bapak Otong. Itu mengatakan kalau di sini banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Nah itu membahas ada Bank Sampah Simul 5 di sini. Sudah pernah juara 2 se-Kota Jogja. Terus ya diminta untuk ayo bergabung, tapi ya saya merasa belum siap kan waktu itu mbak. Ya saya bilang ‘*Nggih* pak, setelah urusan pindahan ini selesai saya bergabung’. Gitu mbak. Ibu saya juga ngasih tahu sih. Karena ya itu, ibu saya suka ngambil kardus-kardus sama plastik-plastik saya. ”

P : “Berarti tahun 2021 itu ya bu mulai dapat informasinya? Selain itu mungkin ada bu?”

N4 : “Iya mbak 2021 itu. Sebenarnya konsep bank sampah itu saya sudah dengar dari pas Raisya SD mbak di SD Tegalrejo situ, itu tu sekitar 2014-an, mbak. Memang sepertinya adanya cuma di Jawa. Di Padang pas Raisya SMP tu nggak ada. Itu dulu SD-nya Raisya meminta anak-anak untuk menjadi nasabah bank sampah tapi masuknya di bank sampahnya kelurahan. Waktu itu masih yang mengelola kelurahan. Ya walaupun yang diminta gabung anak-anak tapi kan ibunya yang ngurusi. Saya sudah nggak terlalu bingung tentang bank sampah itu. Nah tapi kan saya lama gak di Jogja, itu saya dapat info tadi dari Pak RW tentang bank sampah yang di Sidomulyo sudah ada. Terus sewaktu pengajian, pertemuan PKK RW, arisan RT setiap tanggal 14 tiap bulan itu ibu ketua PKK sama Ibu Tina ketuanya bank sampah itu selalu bilang kalau jangan lupa hari Sabtu Minggu Keempat bulan ini ada penimbangan dan menabung sampah di sekretariat Bank Sampah Simul 5, dimohon yang belum menjadi nasabah segera menjadi nasabah.”

P : “Oh ngoten *nggih* bu. Kalau yang pas sebelum jadi nasabah kemarin, informasi apa yang membuat Bu Yanti tertarik untuk masuk bank sampah?”

N4 : “Pas Januari itu mbak, sekitar tanggal 17-an, Ibu Tina itu meminta saya untuk ikut studi banding ke TPA Piyungan. Saya pikir yah nggak ada salahnya ikut kan. Saya ikut lah bersama 13 orang lainnya. Ternyata keadaannya sudah parah. Sampahnya sudah menggunung tinggi banget. Makanya sering ditutup kan. Di sana dijelaskan oleh pengelola TPANYA kalau dengan adanya bank sampah itu benar-benar membantu mengurangi tumpukan sampah yang ada di sana. Saya langsung merasa wah penting ini ikut bank sampah.”

P : “Berarti dengan melihat langsung keadaan TPA dan mengetahui bahwa bank sampah membawa pengaruh bagi TPA itu, ibu jadi tertarik *nggih?*”

N4 : “Iya mbak. Sebenarnya pas tanggal 14 Januari itu ada acara sih mbak. Sosialisasi dari Faskel Bank Sampah (Fasilitator Kelurahan Bener), Bu Tina dan Bu Kursis tentang pentingnya mengelola sampah rumah tangga pas pertemuan rutin. Waktu itu ada pelatihan juga membuat gantungan kunci dari tutup botol. Nah itu dibarengi dengan Posyandu mbak jadi anak-anak ikut buat. Menarik itu, mbak. Terus diingatkan juga itu buat siapa yang belum jadi nasabah untuk segera gabung, Banyak keuntungannya, bisa menukarkan uang hasil menabung dengan barang-barang kebutuhan pokok yang ada di swalayan Bank Sampah Simul 5.”

P : “Waktu dapat informasi dari sosialisasi dan studi banding itu Bu Yanti bagaimana menanggapi?”

N4 : “Pas ikut studi banding terus terang saya terenyuh mbak. Ya ampun, ternyata sampah kita sudah menggunung seperti ini. Saya jadi tergerak untuk mulai mengurangi masalah sampah ini. Kalau pas ikut sosialisasi ya saya senang mbak, tertarik. Kan mendapat pengetahuan baru. Wo ternyata bank sampah tu kegiatannya nggak cuma nabung sampah to, tapi ada pelatihan buat-buat kreasi gini. Soale selama ini saya mikirnya cuma nabung sampah aja mbak kegiatannya. Ternyata manfaat e banyak to selain dapat uang ternyata bisa juga mengurangi timbunan sampah yang ada di TPA. Intinya bisa mengatasi masalah sampah dari lingkup RW dan dampaknya bisa untuk mengurangi masalah sampah di Jogja.”

P : “Bu Yanti pernah lihat ada informasi tentang Bank Sampah Simul 5 dari platform media sosial mboten nggih?”

N4 : “Pernah sih mbak. Dari Facebook ya, dari Facebooknya para pengurus kayak punya Bu Wartini, Pak Is, Bu Susi, Pak Si. Itu terkadang kalau ada penimbangan, sosialisasi atau pelatihan, studi banding gitu suka posting. Di WhatsApp Grup RW 05 sama RT 18, kelompok pengajian dan arisan RW atau RT juga ada pengumuman dan ajakan kalau misal pas Bank Sampah Simul 5 mengadakan sosialisasi atau pelatihan, kegiatan studi banding, jadwal penimbangan, semua diumumkan ke WhatsApp Grup mbak.”

P : “Berarti kalau dihitung-hitung berapa kali nggih Bu Yanti dapat informasi tentang bank sampah selama Juni 2021-Januari 2022?”

N4 : “Lima kali lebih mungkin ya mbak. Kan saya dapat info dari Pak RW pertama, dari studi banding dan sosialisasi, dari Facebook dan WA Grup. Dapat info juga setiap tanggal 14 itu pertemuan rutin ibu-ibu. Banyak kan mbak ya walaupun saya belum join tapi saya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.”

P : “Nggih benar bu. Menurut Bu Yanti, informasi tentang Bank Sampah Simul 5 tadi penting dan menarik mboten nggih? Kalau iya kira-kira kenapa, kalau mboten juga kenapa?”

N4 : “Iya jelas dong mbak. Pasti penting dan menarik. Karena kan saya lihat kenyataan di TPA piyungan itu. Miris saya lihatnya. terus Dapat info kalau bank sampah kegiatannya bisa mengurangi sampah ya kan bagus itu. Dulunya sampah cuma saya tumpuk-tumpuk terus bingung buat apa? Malah bisa jadi sarang

penyakit. Terus sekarang jadi tahu kalau oh ada bank sampah buat nabung sampah. Selain itu juga bank sampah ternyata mengajarkan keterampilan lain. Bikin kreasi daur ulang sampah dari tutup botol dan lain-lain. Itu kan bisa semakin membantu mengurangi tumpukan sampah di TPA to, mbak. Jadi, yang terbangun di sana itu semakin sedikit.”

P : “Oh *nggih* bu, Berarti Bu Yanti memperhatikan *nggih* Bu, informasi-informasi tentang Bank Sampah Simul 5?”

N4 : “Iya mbak. Memperhatikan saya. Soalnya memang saya merasa cara saya mengelola sampah ini masih gak bener mbak. Mosok sampah *mung* ditumpuk-tumpuk. Kan bisa jadi sarang nyamuk, sarang kecoa, ular. Bahaya *to*, mbak. Jadi ya saya mengumpulkan informasi dulu tentang bank sampah ini.”

P : “Nah setelah Bu Yanti memperhatikan dan dapat banyak informasi tentang Bank Sampah Simul 5, Bu Yanti jadi ingin menggali informasi lebih dalam tentang bank sampah *mboten*?”

N4 : “Iya mbak. Pas sosialisasi di pertemuan tanggal 14 Januari itu saya bertanya, teknis penimbangannya gimana? Sampah yang bisa ditabung tu apa saja? Saya sudah dapat info dari ibu dan kakak saya sih sebenarnya mbak. Tapi saya ingin memastikan saja ke pengurus dan Faskel. Kan kalau dari mereka sudah pasti ya mbak informasinya, lebih bisa dipercaya. Nah, terus dapat jawaban kalau yang bisa ditabung itu sampah kardus-kardus itu bisa ditimbang, botol plastik, kemasan gelas minuman, botol kaca, koran kertas-kertas putih, barang-barang alumunium atau besi, bahkan minyak jelantah juga bisa mbak. Saya juga tanya ke tetangga yang sudah gabung jadi nasabah. Kalau bank sampah ini bermasalah

ngga? Pengurusnya kompak tidak? Karena saya rasa penting ya mbak untuk tahu internalnya bank sampah itu seperti apa supaya kita bisa lebih yakin gitu untuk memutuskan bergabung jadi nasabah.”

P : “Nggih bu benar. Kira-kira faktor apa *nggih* Bu yang membuat Bu Yanti tertarik ingin cari tau lebih dalam?”

N4 : “Itu mbak, kayak yang saya bilang tadi. Saya merasa sudah waktunya saya untuk lebih peduli sama lingkungan. Biar gak numpuk-numpuk sampah lagi, biar lingkungan tinggal saya juga lebih bersih sehat. Jadi ya sepertinya sudah saatnya cari informasi tentang bank sampah. Apalagi setelah saya tahu kenyataan di TPA Piyungan yang sudah gak bisa lagi nampung lebih banyak sampah to, mbak. Semakin tergerak saya, cari tau informasi tentang bank sampah.”

P : “Nggih Bu. Bu Yanti paham *nggih* dengan isi dan maksud dari informasi-informasi tadi?”

N4 : “Iya paham, mbak. Bukan berarti pengurus itu menakut-nakuti dengan mengajak studi banding ke TPA ya. Tapi untuk memperlihatkan kenyataan saja to. Dan kalau sosialisasi dan pelatihan itu kan ya maksudnya mengajak kita untuk giat lebih aktif lagi mengikuti kegiatan masyarakat terutama untuk mengelola sampahnya sendiri-sendiri, salah satunya dengan bank sampah. Toh memang banyak manfaatnya juga. Bisa kumpul sama tetangga, lebih guyub. Dapat pengetahuan dan keterampilan baru. Dapat uang hasil nabung sampah. Ha kapan lagi dari sampah jadi uang to.”

P : “Hahaha, *nggih* betul Bu. Setelah memahami informasi itu, Bu Yanti menerima informasinya gimana itu Bu? Oh ini salah ini atau benar gitu?”

N4 : “Ya saya menerimanya kayak oh ini bermanfaat ini informasinya. Kayak masuk semua gitu lho mbak di logika saya. Kan memang kenyataannya TPA kita sudah penuh. Perlu ada aksi untuk mengatasi timbunan sampahnya. Saya sadari salah satu caranya ya dengan bank sampah. Dengan bank sampah ini kita bisa mengurangi sampah yang dibuang ke TPA, bisa punya keterampilan membuat kreasi daur ulang juga, pengetahuan tentang milah sampah. Jadi, setelah diterima, dipahami informasinya, efeknya bank sampah ke lingkungan dan diri sendiri itu bagus gitu. Ya jadi ini membuka pikiran saya gitu mbak.”

P : “Berarti Bu Yanti menyikapi informasi tentang bank sampah ini dengan setuju, *nggih* Bu?”

N4 : “Iya mbak saya setuju. Setuju dengan semua informasinya. Apalagi saya lihat sendiri to, mbak. Merasakan sendiri, ditambah info dari pengurus dari keluarga.”

P : “Berarti karena setuju Bu Yanti terus memutuskan jadi nasabah *nggih* Bu?”

N4 : “Iya, Mbak Tita. Setelah mendapatkan seluruh informasi itu, Sabtu Minggu Keempat Januari tahun ini saya mendaftar jadi nasabah bank Sampah Simul 5. Waktu itu saya nabung sampah lumayan banyak itu mbak. Soalnya awal tahun banyak barang masuk to jadi banyak kardus, plastik-plastik yang menuh-menuhin rumah. *Sisan* saya tabung aja.”

P : “Berarti itu ya Bu Yanti mantep ya bu bergabung jadi nasabah bank sampah Simul 5?”

N4 : “Ya mbak. Sudah mantep saya. Tanpa ada paksaan dari manapun. Setelah dapat semua informasi itu, saya sadar sendiri kalau memang perlu mengelola sampah ya untuk kebersihan dan kesehatan rumah saya.”

P : “Mantep Bu Yanti. Nah bu Yanti, kira-kira ada tidak pesan atau pernyataan dari pengurus Bank sampah Simul 5 yang paling diingat? Yang paling diingat mawon.”

N4 : “Semua saya ingat mbak. Itu masuk ke pikiran saya semuanya. Mulai dari penjelasan pas kunjungan ke TPA, sewaktu sosialisasi dan pelatihan, dari grup-grup WA dan penjelasan dari keluarga sama tetangga saya ingat semua.”

P : “Kenapa Bu Yanti ingat itu terus?”

N4 : “Soalnya ya memang semuanya kan masuk akal mbak. Terus ya pesan-pesan itu meresap aja di pikiran saya. Itu kan membuat saya kalau melihat sampah yang numpuk dan tidak dipilah itu ingat bank sampah.”

P : “Nah Bu Yanti berarti melihat kalau menjadi nasabah itu sebagai kebutuhan atau tidak?”

N4 : “Iya mbak, saya memahami kebutuhan untuk menjaga lingkungan ya terutama. Saya ingin menjaga lingkungan tempat tinggal saya itu bersih dan sehat. Apalagi saya dulu sering numpuk-numpuk sampah. Kan bisa jadi sumber penyakit kan. Saya ingin mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Jadi ya saya pikir itu bisa dipenuhi dengan ikut bank sampah.”

P : “Selain itu apa *nggih* Bu Yanti? Kebutuhan untuk berkumpul mungkin?”

N4 : “Ya mungkin kebutuhan untuk aktif bermasyarakat juga ya mbak. Saya kan sebelumnya belum aktif di masyarakat. Ya saya rasa dengan menjadi nasabah bank sampah itu membuat saya menjadi lebih aktif dan lebih dekat dengan tetangga lainnya khususnya yang bapak-bapak ya mbak, kalau yang ibu-ibu sudah dekat dari pengajian dan pertemuan ibu-ibu lainnya, sudah sering ketemu.”

P : “Sebenarnya apa yang ingin dipenuhi Bu Yanti saat menjadi nasabah?”

N4 : “Ya itu tadi mbak. Pertama buat mewujudkan rumah yang bersih dan sehat. Dengan menjadi nasabah saya bisa membuang sampah di rumah saya dengan cara lain to yaitu ditabung. Terus bonusnya tabungan dari sampah itu bisa jadi tambahan penghasilan yang bisa jadi tambahan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Itu kan menyilang mbak, rumah saya bersih dan sehat, dapat bonus yang bisa untuk memenuhi kebutuhan lain. Jadi banyak manfaatnya gitu lho mbak. Kedua itu bisa buat guyub warga RW 05 juga. Kan kalau penimbangan itu hampir seluruh warga kumpul di sekretariat bank sampah mbak. Rame itu. Bisa lebih dekat sama warga dari semua RT.”

P : “Oh ngoten bu. Sejauh mana sih Bu Yanti dulu sebagai calon nasabah mencari informasi tentang bank sampah?”

N4 : “Ya tadi itu to, mbak. Mendengarkan informasi waktu pertemuan ibu-ibu. Ikut sosialisasi dan pelatihan, aktif bertanya di sana. Mengamati dari Facebooknya para pengurus, apa aja sih keseruannya, kegiatannya apa aja. Bertanya tetangga sama keluarga yang sudah jadi nasabah duluan. Gimana

sistemnya bank sampah itu? Sampah yang bisa ditabung yang seperti apa saja? Apa manfaat lainnya?”

P : “Dari semua sumber informasi itu kira-kira yang paling dipercaya siapa Bu Yanti?”

N4 : “Kalau saya tetap dari penjelasan pengurus mbak. Karna kan mereka lebih berkompeten ya. Sudah sejak awal yang *ubeg* dengan bank sampah kan mereka. Jadi sudah bisa dipastikan informasi dari mereka pasti valid nek menurut saya.”

P : “Oh *nggih* bu. Dulu Bu Yanti mencari informasi tentang bank sampah lain tidak ya?”

N4 : “Iya mbak. Saya tahu kan di Kelurahan Bener ini ada lebih dari 6 bank sampah ya. Saya tanya ke ibu saya kalau sama bank sampah yang dulu dari Kelurahan Bener yang Raisya jadi nasabahnya itu gimana? Katanya sudah dipecah jadi masing-masing RW. Ya sudah saya tanya ke teman saya dari Bener, Kricak, Bejokarto itu ada bank sampah ngga? Katanya ada. Ya saya nanya terus kalau di sana sistemnya gimana. Ya sebenarnya mirip-mirip ya mbak sama di Simul 5 tapi saya njuk memutuskan gabung di Simul 5 aja. Soalnya Bank Sampah Simul 5 sudah pernah punya prestasi jadi juara 2 bank sampah terbaik itu kan pas 2018, bank sampah yang lain yang ada di sekitar sini kan belum ada prestasi itu.”

P : “Nah, kalau menurut Bu Yanti, ada gak sih kriteria khusus bank sampah yang baik itu?”

N4 : “Ada no mbak. Yang jelas yang kegiatan untuk nasabahnya banyak jadi nasabah itu gak bosen kayak banyak pelatihan dan studi banding gitu. Terus yang pengurusnya aktif, internalnya tidak bermasalah, penimbangannya rutin, memberi sosialisasi dan pelatihan, pencatatan administrasinya jelas dan transparan. Sama mungkin prestasi yang pernah didapat jadi nilai plus sih menurut saya. Jadi saya lihat di Bank Sampah Simul ini sudah memenuhi semuanya ya.”

P : “Setelah mengevaluasi, berarti Bu Yanti memilih Bank Sampah Simul 5 sebagai pilihan *nggih*? Mungkin boleh tahu alasannya juga, Bu.”

N4 : “Ya, Mbak Tita. Saya memilih bank sampah Simul 5 karena memang setelah mendengar dan mengamati, Bank Sampah Simul 5 ini yang paling bisa memenuhi keinginan saya untuk rumah yang bersih. Selain karena itu bank sampah yang ada di RW 05 tempat saya tinggal juga, bank sampah ini juga yang paling *sreg* di hati saya. Alasannya ya karena kegiatannya banyak, gak sekedar nabung sampah selesai. Ada studi banding, sosialisasi pelatihan. Kan berprestasi juga. Saya pikir kalau ikutnya di bank Sampah Simul 5 kan RW 05 bisa makin guyub juga mbak.”

P : “Dengan begitu Bu Yanti bersedia *nggih* ikut semua kegiatan bank sampah ini?”

N4 : “Iya bersedia saya, Mbak. Nyatanya sebelum jadi nasabah aja saya udah ikut studi banding to. Apalagi setelah jadi nasabah rajin saya. Terakhir nimbang dan nabung sampah juga bulan lalu saya mbak.”

P : “Nah, setelah jadi nasabah Bu Yanti merasa puas *mboten*?”

N4 : “Saya merasa senang sih mbak ikut kegiatan bank sampah ini, banyak pengetahuan, pengalaman dan uang tambahan yang didapat. Jadi itu masuk kategori puas tidak ya? Karena menurut saya itu sudah jadi kewajiban semua orang untuk menjaga lingkungan jadi ya biasa saja saya.”

P : “Kira-kira Bu Yanti juga akan mengajak orang yang belum rajin menimbang atau belum menjadi nasabah untuk ikut aktif dalam bank sampah tidak?”

N4 : “Iya mbak. Saya sering mengingatkan kakak saya karena dia yang sudah lebih dulu jadi nasabah tapi nimbangnyanya masih bolong-bolong jadi mengingatkan kalau pas jadwalnya nimbang itu.”

P : “Mantap Bu Yanti. Ini sepertinya sudah cukup Bu Yanti wawancaranya. Sekali lagi terima kasih Bu Yanti atas waktunya dan kesediaannya menjadi narasumber saya. Maaf jika selama bertanya, saya ada salah-salah kata dan perbuatan. Mungkin nanti kalau dirasa ada yang kurang bisa saya WA saja *nggih* bu?”

N4 : “*Nggih* sama-sama, mbak Tita. Saya juga mohon maaf kalau jawabannya gak sesuai, malah *ngalor ngidul* hahaha. Yang jadi narasumber siapa saja mbak emangnya?”

P : “*Mboten dados menapa* Bu. Hahaha. Yang jadi narasumber ada Bu Tarni, Pakde Muji, ini Bu Yanti sama Pak Arif, Bu.”

N4 : “Oh ya ya mbak. Habis ini wawancara siapa ini mbak?”

P : “Sudah bu. Ini Bu Yanti terakhir, hehehe..”

N4 : “*Wo* saya *to* yang terakhir. Ya maaf ya mbak kalau saya itu baru balas kemarin. Jarang megang HP saya itu terus terang. Kalau pegang HP mesti ya malem. kalau keluarnya nomor juga saya jarang buka. Untung Raisya ngasih tahu kalau itu nomornya Mbak Tita.”

P : “**Hahaha. Gapapa Bu Yanti. *Nggih* pun, Bu Yanti. Saya *nyuwun pamit* dulu. Sekali lagi terima kasih Bu Yanti.**”

N4 : “*Nggih* Mbak Tita. Sama-sama. *Ngatos-atos nggih mbak.*”



Transkrip Wawancara Pengurus

Nama : Ibu Tina Saraswati

Tempat : Sekretariat Bank Sampah Simul 5, Sidomulyo TR IV/ 345, RT 17
RW 05, Yogyakarta

Waktu : Jumat, 16 September 2022

Pukul : 19.00 WIB

T : Ibu Tina

I : Bapak Is

O : Bapak Otong

P : Peneliti

P : “Sugeng sonten, Budhe Tina. Nuwun sewu, badhe mengganggu waktunya ini. Perkenalkan saya Tita, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kula tanya-tanya tentang bank sampah pareng nggih dhe?”

T : “Sugeng sonten mbak. Nggih, purun mbak”

P : “Nganu dhe, Bank Sampah Simul 5 itu berdiri tahun berapa nggih budhe?”

T : “Tahun 17 November 2018 mbak, jadi ya sudah hampir 4 tahun ya.”

P : “Kalau boleh tahu sejarahnya seperti apa budhe?”

T : “Sebelumnya tahun 2016 di RW 05 ini sudah ada bank sampah, dulu dipimpin oleh oleh Ibu Herman namanya. Kurang lebih sudah berjalan 2 tahun. Namun, karena satu dan lain hal, ya salah satunya kesalahan manajemen bank sampah itu lama-lama menghilang, gak aktif lagi. Kemudian, Pak RW waktu itu, Almarhum Bapak Widodo, mendapat informasi dari DLH bahwa setiap RW harus punya minimal 1 bank sampah. Nah, lalu dirapatkan bersama pengurus seluruh

RT 17, 18 dan 19 dan RW 05 dibentuklah bank sampah dengan nama Simul 5. Apa to maksudnya Simul 5? Simul singkatan dari Sidomulyo, 5 ya RW 5 jadi kalau digabung artinya jadi bank sampah dari Sidomulyo RW 05. Nah, pada saat rapat itu

Disusun sekalian pengurus bank sampahnya. Saya ditunjuk menjadi Direktur, lalu ada Bapak Is sebagai Sekretaris, Ibu Susi sebagai Bendahara, daan yang ditunjuk itu diminta membuat jajaran lainnya sesuai dengan buku pedoman yang diberikan DLH. Nah dari situ, diresmikanlah Bank Sampah Simul 5 pada 17 November 2018. Pada awal berdiri itu, kami langsung melakukan sosialisasi ke warga melalui pertemuan-pertemuan RT maupun RW dan berhasil mendapatkan 91 nasabah. Jadi nasabah awalnya ya 91 kepala keluarga. Nah setelah itu kami terus berusaha bekerja sama dengan banyak pihak ya unilever ya KR ya Pemkot, melakukan sosialisasi, pelatihan, studi banding, mengajak langsung maupun lewat WA untuk mempromosikan sekaligus mengingatkan masyarakat.

P : “Kalau gak salah Bank Sampah Simul 5 pernah juara nggih budhe?”

T : “Wo iya no. Bank Sampah Simul 5 pernah mengikuti lomba bank sampah tingkat kota dan meraih juara 2 se-Kota Yogyakarta pas 2018. Ha itu mendapatkan hadiah trofi dan uang pembinaan sebesar Rp 5.000.000. Dapat banyak pujian ya karena sangat luar biasa hanya dalam 1 tahun bisa mencapai prestasi. Banyak juga yang terus datang untuk studi banding.”

P : “Nah, visi misinya bank sampah simul 5 napa nggih dhe?”

T : “Untuk visi itu mewujudkan bank sampah sebagai tempat pembelajaran dan keterampilan pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat yang

berkelanjutan. Untuk misi ada 3. Intinya memberi edukasi pengilahan sampah yang kreatif, mengembangkan potensi keterampilan masyarakat, menanamkan rasa cinta lingkungan kepada masyarakat. Nanti bisa dibuka di buku itu ya mbak, di sana ada penjelasan logo, struktur organisasinya, program-program juga. Bisa dibaca lebih lanjut di sana. (sambil menyodorkan buku profil Bank Sampah Simul 5)”

P : “Nggih Budhe. Matur nuwun. Nah budhe ini kan saya mau penelitian tentang faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan nasabah. Bisa minta info nasabah-nasabahnya budhe?”

T : “Oh iya bisa mbak. Kebetulan kan tahun ini ada 7 yang baru. Sebaiknya nasabah yang baru saja to yang diteliti, supaya masih fresh. Nek yang sudah lama itu bisa jadi mereka sidah lupa, kira-kira kenapa mereka kok memutuskan untuk jadi nasabah. Nek yang baru kan pasti masih ingat. Ini ada 7 yang baru 4 warga Sidomulyo, 3 dari luar Sidomulyo. Mbak Tita penelitiannya untuk yang mana?”

P : “Nggih budhe rencana menang mau ynasabah ang baru saja supaya masih ingat. Kalau yang warga Sidomulyo aja budhe?”

T : “Di bantu Pak Is ini mbak Tita, yang nasabah baru kemarin. Yang dari Sidomulyo.”

P : “Nuwun sewu, minta dibantu nggih Pak Is hehehe”

I : “Nggih, mbak Tita. Sekedap. (Sambil membuka buku pendaftaran). Ha ini ada Ibu Tarni, Bapak Muji, Ibu Yanti, sama Pak Arif”

O : “Ha itu Pak Muji, Mbak Yanti baru balik ke Sidomulyo itu mbak. Dulu warga Sidomulyo, terus pindah. Gak domisili sini. Pak Muji t uke Wonosari,

Mbak Yanti tu ke Padang. Belum lama itu ngurus surat pindah ke sini. Buat KK disini lagi. Ingat gak mbak Tita? Nek mas Arif, orang bawah itu mbak RT 19. Itu orang baru itu, ngontrak sebelumnya Bu Novi, Faskel-nya bank sampah kelurahan.”

P : “Oh nggih pak? Ingat nek sama Pakde Muji sama Bu Yanti. Berarti memang yang belum jadi nasabah itu mayoritas yang gak domisili sini ya pak?”

O : “Iya mbak, mestine yo susah. Tapi saya gak mau ngurus surat-suratnya kalau nggak punya buku tabungan bank sampah. Mewarisi kerasnya almarhum pak Widodo sama. Ben disiplin ben do gelem aktif menjaga lingkungan.”

I : “Wis keras pancen RW ne mbak wahahaha.”

P : “Wahaha. Biar manut to pak warganya. Berarti kira-kira kalau saya mau wawancara nasabah-nasabah tadi boten dados menapa nggih budhe, pak?”

I : “Ya gapapa mbak. Aman saja.”

O : “Iya gapapa mbak. Itu di buku ada nomer HPnya nanti dihubungi aja mbak. Dinggo tanggane kok pasti bantuin.”

T : “Gapapa Ta, diwawancara saja.”

P : “Nggih budhe, pak. Matur nuwun. Nah, budhe kira-kira itu nasabah yang baru itu aktif tidak nggih?”

T : “Aktif mbak.”

P : “Kan ada sosialisasi gitu budhe, bu Tarni, Pakde Muji, Mas Arif, dan Bu Yanti itu ikut nggih?”

T :” Ya. Betul, mbak. Ibu Tarni, Pak Muji, Pak Arif, dan Bu Yanti itu memang mengikuti sosialisasi yang Bank Sampah Simul 5 adakan. Cuma memang periodenya berbeda. Tidak dalam satu sosialisasi. Karena memang Bank Sampah Simul 5 itu aktif mengadakan sosialisasi hampir setiap bulan mbak. Ibu Tarni itu ikut yang pas Desember 2021, Mbak Yanti tu ikut studi banding saya yang minta, Pak Muji itu pas sosialisasi maggot, lupa saya tapi kapan. Mas Arif itu sama istrinya aktif. Mereka juga aktif bertanya dan mendengarkan penjelasan dan ajakan dari kami. Aktif melihat dan menanggapi ajakan kami kalau ada kegiatan di grup-grup WhatsApp, jauh sebelum mereka menjadi nasabah. Itu kami lihat berarti sudah ada ketertarikan mengenai Bank Sampah Simul 5.

P : “Nah kegiatan-kegiatan bank sampah ini didasari atas apa nggih budhe?”

T : “Kegiatan-kegiatan bank sampah itu memang didasari oleh belum adanya pengolahan sampah yang baik di Yogyakarta ini, mbak. Sampah-sampah semua dibuang, ditumpuk di TPA tanpa dipilah dulu dari rumah. Itu kan bisa menyebabkan bencana, wabah penyakit, dan bencana kalau terus menerus seperti itu. Nah, tugas dari Bank Sampah Simul 5 ini ya mengedukasi dan membekali masyarakat khususnya warga Sidomulyo RW 05 untuk mengelola sampah rumah tangganya. Ya memilah, menabung sampah, dan lain-lain. Gongnya atau tujuannya ya supaya masyarakat ini mau aktif untuk menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan yang bebas penyakit dan bahaya.”

P : “Oh nggih budhe. Matur nuwun nggih Budhe, Pak Is, Pak Otong ini sampun dibantu. Kayaknya segini dulu budhe aku tanya-tanyanya. Nanti kalau ada yang kurang boleh tanya-tanya lagi nggih budhe, pak?”

T : “Oh ya, nanti ke sini aja ya mbak. Datanya semua ada di sini kok.”

O : “Nggih mbak Tita sami-sami. Wis ben gek rampung ya kuliah e”

I : “Iya mbak sama-sama nanti ke sekretariat saja, semua lengkap.”

P : “**Nggih pak, budhe matur nuwun.**”

